

TESIS
PERSPEKTIF BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI
SMP TAKHASSUS AIQUR'AN BOJA KENDAL



Disusun Oleh :

SELA ISTIGHFARI

NIM : 21501900030

PROGAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2022

PRASYARAT GELAR

**PERSPEKTIF BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI
SMP TAKHASSUS AIQUR'AN BOJA KENDAL**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Progam Studi Magister
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung

Semarang

Oleh :

SELA ISTIGHFARI

NIM : 21501900030



PROGAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

PRESPEKTIF BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMP TAKHASSUS AIQUR'AN BOJA KENDAL

Oleh:

SELA ISTIGHFARI

NIM : 21501900030

Pada Tanggal 7/6/22 telah disetujui oleh :

Pembimbing I:

Pembimbing II:



Dr. Agus Irfan, SHL.,M.PI



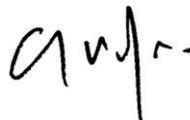
Dr. Muna Yastuti Madrah, MA.



Mengetahui:

Progam Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Agus Irfan, M.P.I

LEMBAR PENGESAHAN

PERSPEKTIF BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMP
TAKHASSUS AIQUR'AN BOJA KENDAL

Oleh :

SELA ISTIGHFARI

NIM : 21501900030

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang
Tanggal: 27 Juli 2022

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,


Dr. H. A. Arief Cholil, M.Ag
NIK 2105586007


Drs. M. Muhtar Arifin S, M.Lib
NIK 0623066901

Anggota


Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag
NIK 210585005

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Sultan Agung Semarang,

Ketua,


Dr. Agus Irfan, SHI, M.PI
NIK 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

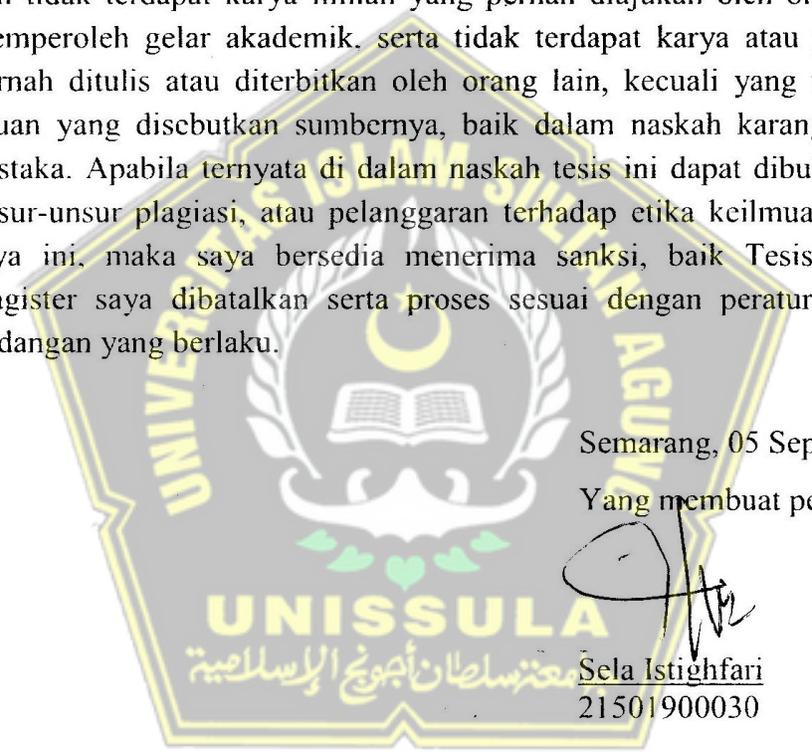
Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :
Tesis yang berjudul **“PERSPEKTIF BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMP TAKHASSUS AIQUR’AN BOJA KENDAL”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 05 September 2022

Yang membuat pernyataan



Sela Istighfari
21501900030



PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sela Istighfari

NIM : 21501900030

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul :

Perspektif Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di SMP Takhassus Al-Qur'an
Boja Kendal

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 05 September 2022

Yang menyatakan,



(Sela Istighfari)

*Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

PERSPEKTIF BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMP TAKHASSUS ALQUR'AN BOJA KENDAL

Oleh : Sela Istighfari
NIM 21501900030

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis dan membuktikan lebih dalam tentang 1. Bagaimana budaya akademik dan budaya sosial di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal. 2. Bagaimana karakter yang terbentuk di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal.

Berdasarkan hasil analisa temuan peneliti, dapat disampaikan bahwa budaya sekolah di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal terdapat dua aspek budaya yaitu: 1. Budaya Akademik meliputi: a. budaya membaca, dikembangkan melalui slogan atau kata mutiara serta tokoh muslim yang dipajang di dinding setiap kelas, pemajangan galeri foto di mading sekolah, serta kegiatan ngaji sore, dan kunjungan ke perpustakaan, b. budaya belajar, dikembangkan melalui kegiatan seperti belajar mandiri, belajar kelompok, belajar terbimbing dan program kegiatan 'kelas peminatan', c. budaya kreativitas, dikembangkan melalui kegiatan *life skill* seperti membuat tamanisasi, membuat vas bunga dan membuat lampion. Budaya Sosial meliputi: a. budaya saling menghargai, dikembangkan melalui kegiatan organisasi, piket siang dan piket asrama, b. budaya 3S (senyum, salam, sapa), dikembangkan melalui program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan, dan c. budaya hidup sederhana dikembangkan melalui penggunaan uang dan penggunaan pakaian. 2. Karakter yang terbentuk melalui budaya sekolah di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal yaitu: karakter religius, karakter mandiri, karakter rasa ingin tahu, karakter kreatif, karakter demokrasi, karakter disiplin, karakter tanggung jawab dan karakter peduli sosial.

Kata Kunci: *Budaya Akademik, Budaya Sosial, Karakter.*

ABSTRACT**PERSPEKTIF BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
DI SMP TAKHASSUS ALQUR'AN BOJA KENDAL**

Oleh : Sela Istighfari
NIM 21501900030

The aim of this research was to analyze and prove deeper about 1. How is the cultural academic and social culture in the SMP Takhassus AL-Qur'an Boja Kendal. 2. How characters are formed at SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal.

Based on the result of the analysis of the findings, it can be conveyed that school culture in SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal, there were two aspects of culture; 1. Academic culture includes: a. Reading culture, developed through the creation of slogans and Muslim figures, provision of storefront, reading Quran in the afternoon and visit to the library, b. Learning culture, developed through self-study, learning group and learning guided, and program activities "specialization class", c. Culture of creativity, developed through life skills activities such as garden making, flowers vase and lampion. Social culture includes : a. Culture of mutual respect, developed by organizational activities, day pickets and boarding pickets, b. 3S culture (Smile, greetings, and greetings), developed through self- developed programs including routine activities, spontaneous activities and exemplary, c. Living culture simple to develop through the use of money and the use of clothing. 2. Characters formed through school culture in SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal namely: religious character, self-reliant character, curiosity character, creative character, democratic character, character of discipline, character of responsibility and social caring characters

Keyword : Academic Culture, Social Culture, Character

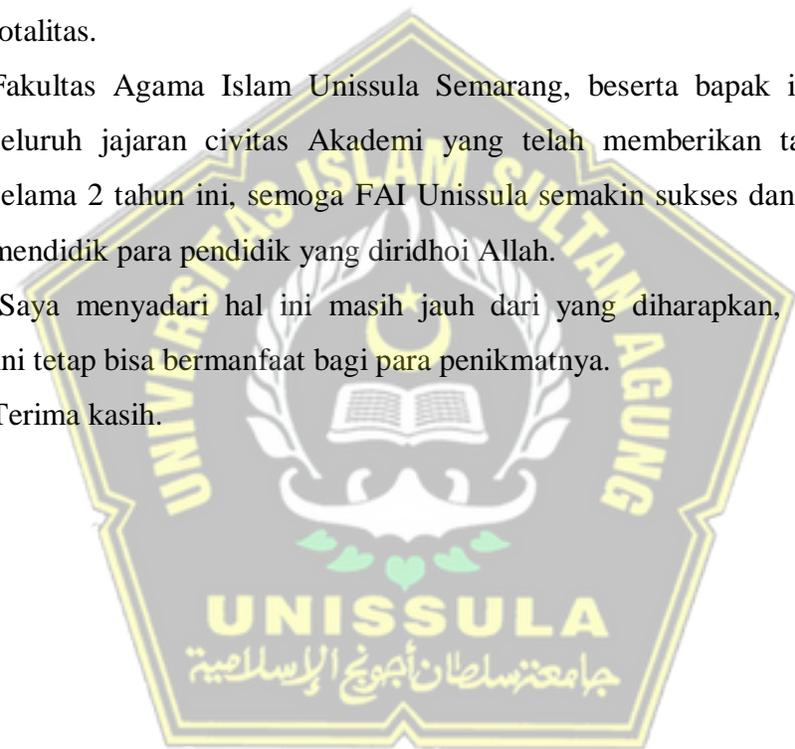
PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta karunia-Nya, Tesis ini penulis persembahkan kepada :

1. Suami saya tercinta Zakiyul Fuad dan Kedua Orang Tua saya bapak Saifudin Zuhri dan Ibu Sa'diyah, Serta Anak saya Atina Husna Tabrika yang selalu berusaha keras memberikan suport lahir dan batin kepada saya secara totalitas.
2. Fakultas Agama Islam Unissula Semarang, beserta bapak ibu dosen dan seluruh jajaran civitas Akademi yang telah memberikan tambahan ilmu selama 2 tahun ini, semoga FAI Unissula semakin sukses dan berkah dalam mendidik para pendidik yang diridhoi Allah.

Saya menyadari hal ini masih jauh dari yang diharapkan, tetapi semoga karya ini tetap bisa bermanfaat bagi para penikmatnya.

Terima kasih.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini berjudul ” Prespektif Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal ”.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, nabi teladan bagi seluruh umat manusia serta mengharap safaatnya di dunia dan akhirat. Amiin

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan bimbingan dan motivasi selama proses menulis tesis ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto SH., SE Akt. M.Hum Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Unissula Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar arifin Sholeh M.Lib. selaku dekan fakultas Agama Islam yang telah memberi ijin dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I. ,M.Pd selaku ketua Dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. Selaku Sekertaris program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, yang sekaligus sebagai pembimbing satu dan dua begitu

banyak memberi motivasi dan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini .

4. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen program Magister pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
5. Seluruh staf program Magister Pendidikan Universitas Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang telah memberi pelayanan dengan baik kepada penulis.
6. Kepala Sekolah SMP Takhassus Alquran Boja Kendal Bpk Prihadi Santoso, S.Pd.I yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Segenap guru dan tenaga kependidikan SMP Takhassus Alquran Boja Kendal.
8. Petugas perpustakaan Universitas Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang selalu memberikan kesempatan dan membantu kebutuhan penulisan tesis.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, Aamiin.

Semarang, 13 Juli 2022

Peneliti,



Sela Istighfari

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PRASYARAT GELAR..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iv |
| PERNYATAAN | v |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACK..... | viii |
| PERSEMBAHAN..... | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian..... | 7 |
| 1.4. Rumusan Masalah | 7 |
| 1.5. Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.6. Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.7. Pertanyaan Penelitian | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 11 |

| | | |
|---------------------------------|--|----|
| 2.1. | Kajian Teori..... | 11 |
| 2.1.1. | Budaya..... | 11 |
| 2.1.2. | Budaya Sekolah | 13 |
| 2.1.3. | Budaya Akademik..... | 27 |
| 2.1.4. | Budaya Sosial | 38 |
| 2.1.5. | Pendidikan Karakter..... | 43 |
| 2.2. | Kajian Hasil Penelitian yang relevan | 60 |
| 2.3. | Kerangka Berfikir | 65 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | 66 |
| 3.1. | Jenis Penelitian..... | 66 |
| 3.2. | Lokasi Dan Waktu Penelitian | 68 |
| 3.2.1. | Lokasi Penelitian..... | 68 |
| 3.2.1. | Waktu Penelitian..... | 68 |
| 3.3. | Subjek Dan Objek Penelitian..... | 68 |
| 3.4. | Teknik Pengumpulan Data | 69 |
| 3.4.1. | Observasi..... | 69 |
| 3.4.2. | Dokumentasi..... | 70 |

| | |
|---|------------|
| 3.4.3. Wawancara | 70 |
| 3.4.4. Analisis Data | 71 |
| 3.5. Uji Keabsahan Data..... | 74 |
| 3.6. Teknik Analisis Data..... | 77 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN SERTA PEMBAHASAN | 80 |
| 4.1. Deskripsi Data..... | 80 |
| 4.1.1. Profil SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal..... | 80 |
| 4.1.2. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal | 81 |
| 4.1.3. Struktur Managemen SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal ... | 83 |
| 4.1.4. Kurikulum SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal..... | 84 |
| 4.1.5. Kesiswaan SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal..... | 86 |
| 4.1.6. Hubungan Kemasyarakatan SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal dengan Komite | 87 |
| 4.2. Analisis Hasil Penelitian..... | 89 |
| 4.3. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 123 |
| BAB V..... | 141 |
| 5.1. Kesimpulan..... | 141 |

| | |
|----------------------|-----|
| 5.2. Saran..... | 142 |
| DAFTAR PUSTAKA | 145 |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | 169 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu cara untuk mengangkat derajat, martabat, serta kesiapan manusia untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan dan mengamalkan nilai-nilai yang tercantum di dalam pendidikan. (Abdul Hadi, 2010: 14) Pendidikan ialah salah satu aspek yang menentukan dan mempengaruhi terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa dilahirkan angkatan penerus yang memiliki kepribadian untuk dapat menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. (Silahuddin, 2016: 350)

Pendidikan tidak hanya soal wacana bagaimana membentuk anak-anak muda menjadi generasi bangsa yang berkompoten. Akan tetapi, pendidikan pula mencakup ranah praktis bagaimana proses tersebut diterapkan. Pada ranah ini, pendidikan membutuhkan strategi dan pendekatan agar apa yang menjadi tujuan dapat dicapai dengan baik.

Pada tataran ini, kewajiban penting sekolah merupakan menolong peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, serta membuat keahlian yang akan menjadikannya secara efektif untuk menyelesaikan tugas individu dan sosial pada saat sekarang dan yang akan datang. (Slamet Margono, 1994: 54)

Kenaikan mutu pembelajaran sangat menekankan peranan penting sekolah sebagai salah satu dasar utama yang otonom serta peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Pendidikan sebagai usaha untuk mengirim nilai-nilai budaya Islam terhadap generasi muda. Pendidikan juga merupakan sebuah proses perubahan budaya. Salah satu tempat untuk membuat perubahan budaya dan keilmuan ialah lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sekolah juga perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, salah satunya dengan melaksanakan budaya sekolah. (Soebagio Atrnodiwirio, 2000: 5-6) Seperti yang tertulis didalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pembentukan karakter peserta didik mudah dilakukan, salah satunya dengan melalui pendekatan budaya sekolah yang sebagaimana menjadi *grand design* pendidikan karakter, karena karakter sebagai suatu *“moral excellence”* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi nilai-nilai yang berlaku dalam budaya

(bangsa). Karakter yang dimiliki peserta didik berdasarkan keyakinan, nilai-nilai, kebiasaan yang berlaku didalam masyarakat dan bangsa Indonesia, maka pendidikan karakter bisa melalui budaya sekolah yang diarahkan pada upaya membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Tjahjono kutipan dari Davis mengemukakan bahwa, budaya sekolah lebih difokuskan pada hal-hal yang tidak dapat diamati, khususnya nilai-nilai sebagai inti budaya. Nilai merupakan landasan bagi pemahaman, motivasi dan sikap serta acuan seseorang atau kelompok dalam memilih suatu tujuan atau tindakan. (Achmad Tjahjono dan Sulastiningsih, 2003: 11) Aspek ini kemudian dikembangkan dalam bentuk budaya yang nyata dan dapat diamati baik fisik maupun perilaku. Dengan demikian keadaan fisik dan perilaku warga sekolah didasari oleh asumsi, keyakinan dan nilai-nilai.

Mustakim berpendapat bahwa, pendekatan budaya sekolah ialah perkembangan pendidikan karakter yang artinya karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif sedangkan budaya sekolah yang kondusif itu merupakan keseluruhan latar fisik lingkungan, iklim sekolah, rasa, sifat dan suasana sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecakapan hidup peserta didik yang diharapkan. (Mustakim, 2011: 95-96) Pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup peserta didik akan menjadi lebih efektif jika disamakan dalam budaya sekolah. Keberadaan budaya sekolah yang kondusif memiliki peran sangat vital dan

strategis untuk keberhasilan pencapaian pendidikan karakter, karena karakter bukan hanya dibentuk seperti ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga dibangun melalui contoh dan teladan yang dilakukan oleh semua warga sekolah serta melibatkan dimensi emosional dan sosial. Implementasi pendidikan karakter tidak sekedar dalam bentuk “menitipkan” muatan-muatan karakter ke dalam keseluruhan atau sebagian mata pelajaran tetapi pendidikan karakter akan efektif bilamana dikembangkan melalui kegiatan praktik dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sekolah. *Hidden curriculum* memiliki fungsi sebagai pelengkap dan penunjang dari kurikulum formal, keberadaannya dirasakan memiliki pengaruh terhadap nilai dan sikap peserta didik yang dirasa bisa memberikan sumbangsih terhadap tujuan kurikulum formal yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan.

SMP Takhassus Alquran merupakan salah satu sekolah Islam yang menyelenggarakan sistem pembelajaran terpadu, yakni kurikulum umum dengan kurikulum agama, juga sekolah yang bertekad keras untuk menjadikan nilai-nilai ajaran Islam yang tersebar dalam seluruh aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah, Oleh sebab itu untuk peningkatan Mutu sekolah supaya banyak diminati masyarakat, harus berkualitas sekaligus bisa membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana misi sekolah, diantaranya unggul dalam akhlak mulia, unggul dalam perolehan nilai UN dan unggul dalam kepedulian sosial. SMP Takhassus Alquran Boja Kendal membangun sekolah di atas

landasan dan manajemen syari'ah. Jaminan yang diberikan ialah dengan melakukan pembiasaan ibadah sehari-hari, seperti shalat berjama'ah, shalat dhuha, shalat tahajud, membaca Alquran, membaca al-Ma'tsurat dan lain sebagainya. Lingkungan sekolah yang Islami seperti pemisahan antara peserta didik putra dan putri baik asrama, kelas maupun dalam berbagai aktifitas lainnya. Lulusan SMP Takhassus Alquran Boja Kendal juga diharapkan memiliki hafalan Alquran minimal 5 Juz dan mampu membaca Alquran dengan baik dan benar,

Selain itu, keunggulan yang dimiliki SMP Takhassus Alquran Boja Kendal yakni: sekolah yang menerapkan *boarding school* atau wajib tinggal di asrama bagi seluruh peserta didik, baik yang jauh maupun yang dekat. Sekolah dengan basis pesantren (SBP) atau sekolah yang berada didalam lingkungan pondok pesantren.

Pelaksanaan sekolah ini secara umum melaksanakan *hidden curriculum* dalam pendidikannya, untuk mewujudkan keunggulan yang di Impikan serta implikasi ini sangat berhubungan dengan budaya yang dibangun di lingkungan sekolah. Sekolah memberikan sebuah apresiasi terhadap perbedaan masing-masing individu dengan sesuai minat, bakat, gaya belajar, dan kecerdasan peserta didik. Kemudian juga berkesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan ini, *hidden curriculum* sangat penting didalam membangun karakter peserta didik, yang di dahului dengan *hidden curriculum*, pembentukan karakter

dapat dilihat melalui pembiasaan yang sering dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis paparkan didalam sekolah tersebut, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam tentang budaya sekolah dan karakter peserta didik yang ada di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal, supaya dapat mengungkap bagaimana budaya sekolah di lembaga pendidikan dengan segala keterbatasan yang dapat mengoptimalkan pelaksanaan serta penerapan pembentukan karakter disekolah agar mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti merangkum di dalam tesis yang berjudul “Perspektif Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, jadi permasalahan yang akan penulis bahas melalui kajian ini ialah tentang gambaran yang mendalam mengenai Perspektif Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal

1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Dalam aspek ini, peneliti fokus pada dua aspek :

1. Budaya akademik yang meliputi budaya membaca, budaya belajar dan budaya kreativitas.
2. Budaya sosial yang meliputi budaya saling menghargai, budaya 3S (senyum, salam, sapa), dan budaya hidup sederhana.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti sudah jelaskan di atas, maka peneliti focus merumuskan penelitian agar lebih terarah dan memberikan kemudahan dalam analisa terhadap hasil penelitian, berikut focus penelitian:

1. Bagaimana bentuk budaya sosial di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal ?
2. Bagaimana karakter yang peserta didik bentuk di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan, peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai, yakni :

1. Menganalisis serta memberikan deskripsi mengenai budaya sosial yang ada di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pembentukan karakter peserta didik yang sudah terbentuk di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah penulis jelaskan, jadi hasil dari penelitian ini diharapkan bahwa dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan, sesuai dengan masalah yang diangkat ialah sebagai berikut:

1. Secara Teori
 - a. Sebagai referensi yang ada didalam ilmu pendidikan, sehingga dapat menambah wawasan terkait nilai karakter yang sudah terbentuk dalam budaya sekolah.
 - b. Dapat menambah konsep dan teori yang akan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan yang ada didalam pendidikan Islam, khususnya yang sudah terkait dengan budaya sekolah dan nilai karakter peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini sangat berguna dan bermanfaat sebagai informasi bahkan evaluasi bagi:

- a. Pihak Sekolah

Sebagai bahan bacaan, rujukan serta acuan untuk semua pihak baik dari dalam maupun luar untuk lebih mendahulukan budaya sekolah yang baik dalam membangun karakter peserta didik, yang telah diberikan oleh guru melalui kehidupan sekolah sebagai upaya untuk memberantas perbuatan dan pergaulan yang berdampak tidak baik (Negatif).

b. Pihak Luar (Masyarakat)

Dalam suatu proses pendidikan memiliki tiga komponen yang sangat penting, yakni: keluarga, lembaga sekolah, dan masyarakat. Dari ketiga komponen tersebut diharapkan tidak ada saling lempar tanggung jawab terhadap pendidikan anak sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga dapat menjadikan solusi sebagai wujud dari pencerahan dan pengetahuan terhadap pelajaran yang telah diterima.

Maka dari itu dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjalin komunikasi yang baik, yang berdampak kepada pergaulan peserta didik yang terarah, dan tidak mudah terbawa arus gelombang dari pihak- pihak yang tidak bertanggung jawab. Sejatinya dapat terintegrasi kedalam kehidupan bermasyarakat.

c. Peneliti Lain

Hasil kajian yang dimaksudkan ini agar dapat bermanfaat sebagai petunjuk atau acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang mengadakan pengkajian lanjut yang lebih relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

1.7. Pertanyaan Penelitian

Riset ini berusaha menggali informasi semua data yang memiliki keterkaitan dengan prespektif budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik, terdapat banyak yang menjadi pertanyaan diantaranya :

1. Apa saja kegiatan yang ada didalam sekolah dan di pondok pesantren tersebut ?
2. Sejauh mana guru dalam membimbing peserta didik yang berkaitan dengan boarding school ?
3. Bagaimana kebiasaan peserta didik yang ada di dalam SMP Takhassus Alquran Boja Kendal ?
4. Bagaimana upaya guru untuk memberikan teladan yang baik kepada peserta didik yang ada didalam lingkungan tersebut ?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Budaya

Istilah dan konsep 'budaya' di dunia pendidikan merupakan berasal dari budaya yang terdapat di dunia industri, disebut juga dengan budaya organisasi. Budaya organisasi itu sendiri merupakan sebagian dari manajemen sumber daya manusia dan teori organisasigyo. (Moh Pabundu, 2006: 150)

Budaya dapat diartikan sebagai sistem berfikir, nilai moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan oleh masyarakat. Sistem berfikir itu ialah hasil dari interaksi manusia dengan sesama dan juga lingkungan alamnya. Sistem berfikir itu kemudian digunakan sebagai kehidupan manusia yang menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya

Secara umum kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddaiyah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddi (budi atau akal) yang bisa diartikan sebagai hal-hal memiliki keterkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan *Culture* yang berasal dari

kata latin Colere yaitu mengolah atau mengerjakan dan bisa juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture kemudian juga sering diterjemahkan dengan “*Kultur*” didalam Bahasa Indonesia. Koenjaningrat berpendapat bahwa kebudayaan ialah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, kemudian dijadikan sebagai miliknya dengan belajar. (Muhaimin, 2001: 153)

Sedangkan Selo dan Soelaman merangkum kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya yang dimiliki itu kemudian membuahkan hasil yaitu teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmanai yang dibutuhkan oleh manusia sebagai penguasa alam dan sekitarnya, agar hasilnya dapat di abadikan untuk keperluan masyarakat. (Jacobus Ranjabar, 2006: 21)

Dapat di definisikan bahwa kebudayaan ialah seluruh pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk dapat memahami dan melestarikan lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai pengetahuan yang mengenai kebudayaan tersebut yang tidak dapat sama dengan anggota lainnya, dan disebabkan oleh pengakaman dan proses belajar yang berbeda-beda. Begitu pula dengan kebudayaan atau kultur dalam sekolah,

setiap sekolah memiliki budaya yang berbeda dan mempunyai pengalaman yang tidak sama didalam membentuk budaya sekolah. Budaya sekolah menyebabkan perbedaan respon sekolah terhadap perubahan kebijakan pendidikan, dikarenakan ada perbedaan karakteristik yang melekat pada satuan pendidikan, selain itu budaya sekolah juga mempengaruhi kecepatan sekolah dalam merespon perubahan tergantung kemampuan sekolah dalam merancang pelayanan sekolah.

Jadi budaya sekolah sangat mempengaruhi dalam dinamika yang tetap menekankan pentingnya kesatuan, stabilitas, dan harmoni sosial pada sekolah serta realitas sekolah. Budaya sekolah juga mempengaruhi kecepatan sekolah dalam merespon perubahan, tergantung kemampuannya didalam merancang pelayanan sekolah.

2.1.2. Budaya Sekolah

1) Pengertian Budaya Sekolah

Dikutip oleh Supardi, menurut Deal dan Peterson memberi pernyataan bahwa, budaya sekolah ialah sekelompok nilai yang dilandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. (Supardi, 2015: 221)

Sedangkan Short dan Geer memiliki definisi bahwa budaya sekolah merupakan sebuah keyakinan, kebijakan, norma serta kebiasaan yang diterapkan didalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan semua guru di lingkungan sekolah. (Zamroni, 2011: 133)

Kemudian Zamroni memberi batasan bahwa budaya sekolah ialah pola dan kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang disekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan, dapat diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdiri dari peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, masyarakat. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik. (Zamroni, 2011: 111)

Sekolah merupakan sebuah sistem yang memiliki tiga aspek pokok dan sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan

lingkungan, dan sekaligus dapat memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh sebab itu budaya secara alami dapat diwariskan oleh satu generasi kegenerasi selanjutnya. (Eva Maryamah, 2016: 89)

Budaya sekolah ialah sebuah keunggulan yang berada di kehidupan sekolah, tumbuh dan berkembang berdasarkan semangat dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas peserta didik. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.

Budaya sekolah merupakan nilai penting yang diyakini dan dipercayai sebagai suatu sistem yang terbangun melalui waktu panjang, nilai yang terkandung di dalam kebudayaan sekolah tersebut menjadi pendorong kesadaran bagi warga sekolah, sehingga tercipta sebuah sikap dan perilaku yang harmonis di lingkungan sekolah.

2) Asal Mula Budaya Sekolah

Kebiasaan, tradisi, dan cara umum dalam melakukan segala sesuatu yang berada di suatu Organisasi atau Sekolah, saat ini merupakan hasil dari yang telah dilakukan sebelumnya dan seberapa besar kesuksesan yang telah diraih pada masa lalu. Hal ini mengarah pada sumber tertinggi sebuah budaya antara lain para pendirinya. Secara tradisional, pendiri organisasi memiliki pengaruh besar terhadap budaya awal organisasi tersebut. Pendiri organisasi sekolah tidak memiliki kendala, dikarenakan kebiasaan tersebut ideologi sebelumnya. (Stephen. P Robbins & Timothy A. Judghe, 2008: 256-266)

Proses menciptakan budaya terjadi melalui tiga cara, yaitu: Pendiri hanya merekrut dan mempertahankan anggota yang memiliki pikiran dan perasaan yang sama dengan mereka. Pendiri melakukan indoktrinasi dan menyosialisasikan cara berfikir dan berperilaku kepada karyawan atau anggota. Perilaku pendiri sendiri bertindak sebagai model yang berperan mendorong karyawan untuk mengidentifikasi diri dengan demikian, karyawan dapat menginternalisasikan keyakinan, nilai dan asumsi pendiri. (Edgar H. Schein, 1996: 61-62)

3) Fungsi Budaya

Budaya dalam sebuah lingkungan sekolah memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu :

- a) Sebagai batas pembeda terhadap lingkungan, organisasi, lembaga maupun kelompok.
- b) Sebagai perekat bagi karyawan dalam suatu organisasi sehingga dapat mempunyai rasa memiliki, partisipasi dan rasa tanggung jawab atas kemajuan organisasi.
- c) Memberikan promosi sistem social secara efektif, sehingga lingkungan kerja menjadi positif, nyaman dan dapat diatur.
- d) Sebagai mekanisme kontrol dalam memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan.
- e) Sebagai integrator, karena adanya beberapa budaya baru yang dapat mempersatukan kegiatan para anggota organisasi yang terdiri dari sekumpulan individu yang berasal dari budaya yang berbeda.
- f) Membentuk perilaku karyawan, sehingga karyawan dapat memahami bagaimana mencapai tujuan organisasi.
- g) Sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah-masalah pokok organisasi.
- h) Sebagai acuan dalam menyusun perencanaan perusahaan.
- i) Sebagai alat komunikasi antara atasan dengan bawahan atau sebaliknya, serta antar anggota organisasi.
- j) Sebagai penghambat berinovasi. Hal ini terjadi apabila budaya organisasi tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang

menyangkut lingkungan eksternal dan integritas internal. (Moh Pabundu Tika, 2010: 14)

Dari beberapa teori tersebut mengenai fungsi budaya dapat diketahui bahwa budaya memiliki peran penting dalam sebuah organisasi, lingkungan, kelompok maupun lembaga pendidikan. Fungsi budaya ini memberi gambaran, perbedaan dan nilai keistimewaan organisasi, budaya yang khas dalam sebuah organisasi akan memberikan efek yang khas dalam sebuah organisasi, dari nilai atau fungsi inilah sehingga organisasi atau lembaga yang memiliki keistimewaan dan ketertarikan terhadap anggota organisasi, selain itu nilai juga yang mendorong eksistensi anggota organisasi untuk tetap berinovasi dan berkarya dalam pencapaian tujuan suatu organisasi. Demikian jika fungsi budaya di terapkan di sekolah maka akan menjadi fungsi budaya sekolah, fungsinya ddalam sekolah lebih bersifat khusus yaitu penerapan budaya di sekitar lingkungan sekolah, yang kemudian akan membedakan antara sekolah yang satu dan lainnya. Dengan fungsi ini sekolah memiliki nilai kebudayaan dan integritas dalam melaksanakan pendidikan.

Budaya pada umumnya dibentuk berdasarkan cita-cita atau visi seseorang. Hal ini sependapat dengan Komariah yang menyebutkan bahwa: “pada awal kemunculannya, budaya mengacu pada visi pendirinya yang dipengaruhi oleh cita-cita internal dan tuntutan eksternal yang melingkupinya. Dengan demikian budaya sekolah secara umum terbentuk atas

dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tututan lingkungan (masyarakat), baik internal maupun eksternal”. (Komariah, 2004: 213-214)

Pembentukan budaya sekolah merupakan proses yang cukup lama, maka agar budaya sekolah dapat terus melekat dan diteruskan, harus dikelola dengan baik, sehingga budaya sekolah dapat terus dilestarikan. Meskipun budaya sekolah dikemukakan oleh pimpinan, bukan berarti tanggung jawab pelestarian budaya sekolah hanya untuk perorangan, tetapi pengelolaan budaya sekolah tentu saja merupakan tanggung jawab bersama yang harus melibatkan seluruh anggota sekolah itu sendiri. Tetapi pimpinan juga perlu memahami bagaimana cara pembentukan dan pengelolaan budaya sekolah, sehingga memudahkan anggota sekolah untuk mengimplementasikan, terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sekolah. Dengan kata lain budaya sekolah dapat pula berfungsi untuk mengatasi masalah selayaknya budaya organisasi. Menurut Dadang bahwa: “Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademika bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolahnya. Budaya menjadi pegangan bagaimana setiap urusan di sekolah semestinya diselesaikan oleh para anggotanya”. (Dadang, 2010: 97)

Wijaya memiliki pendapat bahwa, sebuah sekolah wajib mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan perkembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak. (Wijaya Kusumah, 2007)

4) Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam bagi warga sekolah dan dapat berfungsi untuk semangat membangun karakter peserta didiknya. Pengembangan budaya sekolah akan memunculkan sekolah dengan ciri khasnya masing-masing yang dapat membuat sekolah tersebut memiliki citra yang membanggakan. Budaya sekolah harus di pegang bersama oleh semua warga sekolah sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul disekolah dan sebagai dasar dalam mengejar mutu pendidikan baik secara akademik maupun non akademik. (C. Rudi Prihantoro, Desember 2010: 150)

Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat unik dan berbeda antara sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang bisa diamati atau artifak. Artifak dapat diamati melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan budaya ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut.

Dikutip oleh Muhaimin, Djemari Mardapi berpendapat bahwa membagi unsur-unsur budaya sekolah dalam tiga kategori. *Pertama*, budaya sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. *Kedua*, budaya sekolah yang negatif adalah budaya yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya kemampuan terhadap perubahan berupa: peserta didik takut salah, peserta didik takut bertanya, dan peserta didik jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah. *Ketiga*, budaya sekolah yang netral, yaitu budaya yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam peserta didik dan lain-lain. (Muhaimin dkk, 2011: 222)

| No | Bentuk Budaya | Fenomena |
|----|----------------|---|
| 1. | Budaya Positif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya sekolah memiliki ambisi untuk meraih sebuah prestasi dan memperoleh suatu penghargaan. 2. Memiliki semangat untuk menegakkan sportivitas, kejujuran dan mengakui keunggulan pihak lain 3. Perilaku saling menghargai perbedaan. 4. Rasa saling percaya antar anggota warga sekolah (<i>trust</i>). |
| 2. | Budaya Negatif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak jam belajar yang kosong 2. Banyaknya absensi tugas 3. Terlalu memboehkan terhadap pelanggaran nilai moral. 4. Adanya pergeseran yang mengarah pada perpecahan 5. Terbentuknya kelompok yang saling menjatuhkan 6. Penekanan pada nilai pelajaran dan bukan kompetensi |
| 3. | Budaya Netral | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan arisan sekolah 2. Jenis kelamin kepala sekolah 3. Proporsi guru laki-laki dan perempuan 4. Jumlah peserta didik wanita yang dominan |

Tabel 1. *Unsur-Unsur Budaya Sekolah.* (Moerdiyanto, tt: 10)

Menurut Headly Beare dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin mendeskripsikan bahwa unsur-unsur budaya sekolah memiliki dua kategori, yakni unsur yang tidak kasat mata dan unsur yang kasat mata:

1) Unsur yang tidak kasat mata

Unsur yang tidak kasat mata ialah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau bisa dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Dan itu harus dinyatakan secara terperinci dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit serta akan di capai oleh sekolah

2) Unsur yang kasat mata

Unsur kasat mata dapat terwujud secara terperinci meliputi:

- a) Visi, misi, tujuan dan sasaran
- b) Kurikulum
- c) Bahasa komunikasi
- d) Narasi sekolah, dan narasi tokoh-tokoh
- e) Struktur organisasi
- f) Ritual, dan upacara
- g) Prosedur belajar mengajar
- h) Peraturan sistem ganjaran/hukuman
- i) Layanan Psikologi Sosial

j) Pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat.

Unsur kasat mata materil dapat berupa:

- 1) Fasilitas dan peralatan
- 2) Artefak dan tanda kenangan serta pakaian seragam.

(Barnawi dan Mohammad Arifin, 2013: 111)

Berdasarkan unsur tersebut dapat dijelaskan bahwa budaya sekolah secara garis besar memiliki dua unsur yaitu budaya yang dapat diamati dan tidak dapat diamati. Budaya yang dapat diamati disebut artefak, sedangkan yang tidak dapat di amati meliputi nilai, keyakinan, dan asumsi. Artefak dibedakan menjadi dua yaitu fisik dan perilaku. Fisik menunjukkan produk atau benda yang terdapat di sekolah seperti gedung halaman, dan ruangan, sedangkan perilaku menunjukkan kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Nilai dapat mencakup mutu, disiplin tata tertib atau peraturan, dan toleransi. Keyakinan berkaitan dengan filosofi sekolah, asumsi menunjukkan cara pandang warga sekolah dalam mempresepsikan peristiwa yang terjadi.

5) Karakteristik Budaya Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakteristik adalah ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu atau karakter. (Budiono, 2005: 241) Karakter menurut Kemendiknas adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil

internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan, serta sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik dan karyawan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas. (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011: 8)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ansar dan Masaong bahwa budaya sekolah memiliki empat karakteristik yaitu:

- a. Budaya sekolah yang bersifat khusus (*distinctive*) karena masing-masing sekolah memiliki sejarah, pola komunikasi, sistem dan prosedur, pernyataan visi dan misi
- b. Budaya sekolah pada hakikatnya stabil dan biasanya berubah, dimana budaya sekolah akan berubah bila ada ancaman "krisis" dari sekolah lain
- c. Budaya sekolah biasanya memiliki sejarah yang bersifat implisit dan tidak eksplisit
- d. Budaya sekolah tampak sebagai perwakilan simbol yang melandasi keyakinan dan nilai-nilai sekolah tersebut.

Karakteristik budaya sekolah yang lain seperti yang dikemukakan oleh Nurkholis, yaitu:

- a. Budaya sekolah akan lebih mudah dipahami ketika elemen-elemennya terintegrasi dan konsisten antara yang satu dengan yang lain
- b. Sebagian besar warga sekolah harus menerima nilai-nilai budaya sekolah
- c. Sebagian besar budaya sekolah berkembang dari kepala sekolah yang memiliki pengaruh yang besar terhadap gurunya
- d. Budaya sekolah bersifat menyeluruh pada semua sistem
- e. Budaya sekolah memiliki kekuatan yang bervariasi, yaitu kuat atau lemah tergantung pada pengaruhnya terhadap perilaku warga sekolah.

Mencermati berbagai karakteristik budaya sekolah yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: antusiasme guru dalam mengajar, penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah, proses pembelajaran, jadwal yang ditepati, sikap guru terhadap peserta didik, kepemimpinan kepala sekolah. Yang dimaksud karakteristik budaya sekolah disini adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha disampaikan kepada peserta didik dan kemudian dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah. Pengetahuan tersebut terwujud dalam sikap dan perilaku nyata dalam komunitas sekolah, sehingga menciptakan warna kehidupan sekolah yang bisa

dijadikan cermin bagi siapa saja yang terlibat didalamnya. Contoh sederhananya adalah kebiasaan peserta didik mengucapkan salam, mencium tangan guru dan rutinitas shalat berjama'ah dan shalat dhuha di sekolah. Dalam meningkatkan ciri khas, karakter, dan mutu sekolah, sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang baik dan berbeda dengan sekolah lain.

6) Komponen Budaya Sekolah

Menurut Siswanto, terdapat dua komponen budaya sekolah yang perlu dikembangkan di sekolah yaitu, budaya akademik dan budaya sosial. Sebagaimana rumusan masalah pada bab sebelumnya, maka peneliti akan menguraikan dua komponen budaya sekolah, yaitu: budaya akademik dan budaya sosial.

2.1.3. Budaya Akademik

Pengertian budaya, merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan berbagai kapabilitas lainnya serta kebiasaan apa saja yang diperoleh seorang manusia sebagai bagian dari sebuah masyarakat.

Pengertian akademik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *academos* yang berarti sebuah “taman umum (plasa)” di sebelah barat laut kota Athena. (M. Fajar, 2002: 56) Sedangkan secara terminologi adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa. Selanjutnya pengertian akademik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya “bersifat akademis, bersifat ilmiah, bersifat ilmu pengetahuan, bersifat teori tanpa arti praktis yang langsung”. (Imam Barnadib, 2002: 13)

Berdasarkan uraian di atas dapat memiliki kesimpulan bahwa budaya akademik (*academic culture*) dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik di suatu lembaga pendidikan. Wiwin Widayani menyatakan bahwa budaya akademik adalah “cara hidup masyarakat ilmiah yang majemuk, multikultural yang bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas. Membangun budaya akademik bukanlah hal yang muda, namun diperlukan upaya untuk mensosialisasikan semua kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

Kehidupan dan kegiatan akademik diharapkan selalu berregenerasi, bergerak maju bersama dinamika perubahan dan pembaharuan sesuai tuntutan zaman. Perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan dan kegiatan akademik menuju kondisi yang ideal senantiasa menjadi harapan dan dambaan setiap *insan* (manusia) yang mengabdikan dan mengaktualisasikan diri melalui dunia pendidikan. Pembaharuan ini hanya dapat terjadi jika digerakkan dan didukung oleh pihak-pihak yang memiliki keterkaitan, memiliki komitmen dan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan budaya akademik. Budaya akademik secara aplikatif dapat dilihat ketika para anggota civitas akademika sudah mempraktikkan seluruh nilai dan sistem yang berlaku di lembaga pendidikan dalam pribadinya secara konsisten. (Nur Zazin, 2011: 149-150) Berikut akan dibahas mengenai budaya akademik pada sekolah, yaitu:

a. Budaya Membaca

Burn dan Roe dikutip oleh Hairudin, berasumsi bahwa membaca pada hakikatnya terdiri atas dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas baik yang bersifat mental maupun fisik, sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. (Hairudin dkk, 2007: 23)

Membaca adalah salah satu proses untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dengan menggunakan indera mata dari sesuatu yang ditulis. Bahan bacaan atau sesuatu yang ditulis tadi dapat berupa bahan bercetak di atas kertas seperti buku, novel, majalah, koran, atau dapat juga melalui media layar komputer seperti internet, dan sebagainya. Kebiasaan membaca sangat bermanfaat jika dilakukan, apalagi bila membudaya. Banyak hal bisa diperoleh dari membaca. Peserta didik bisa menggali bakat dan potensi mereka, memacu peningkatan daya nalar, melatih konsentrasi, peningkatan prestasi sekolah, dan lain-lain. Mengingat begitu banyak hal yang bisa peserta didik dapatkan dari kegiatan membaca, sangat penting bagi semua pihak untuk mendorong terciptanya suatu budaya membaca pada bagi peserta didik.

Sutarno berpendapat, bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca. (Sutarno, 2006: 27)

Berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah maupun mutunya. Inilah sebuah formula yang secara ringkas untuk

mengembangkan minat dan budaya baca. Dari rumusan konsepsi tersebut, tersirat tentang perlunya minat baca tersebut dibangkitkan sejak usia dini (usia 6-12 tahun). Hal tersebut dapat dimulai dengan pengenalan dengan bentuk-bentuk huruf dan angka pada masa pendidikan prasekolah hingga mantapnya penguasaan membaca, menulis, berhitung pada awal pendidikan di sekolah dasar. (Encang Saepudin, 2015: 226)

Selain itu, perlu adanya peran dari keluarga, terutama kedua orangtua untuk menumbuhkan minat membaca pada anak sedari kecil. Tentunya peran pemerintah juga tak kalah penting dalam pembudayaan kebiasaan membaca di kalangan masyarakat. Perpustakaan keliling yang divasilitasi pemerintah boleh dibilang sebagai terobosan yang sangat baik untuk menumbuhkan minat baca. Namun hal ini juga perlu didorong dengan upaya lainnya untuk mewujudkan budaya tersebut, yaitu melalui penyediaan buku-buku gratis bagi masyarakat tidak mampu, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses buku-buku tersebut.

Tersedianya sarana dan prasarana perpustakaan yang ada diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca oleh seluruh warga sekolah/ perguruan tinggi. Perpustakaan menjadi salah satu faktor penunjang dalam melestarikan budaya membaca. Selain itu, yang

menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca. Sedangkan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai baik jenis, jumlah maupun mutunya. Oleh karena itu, kebiasaan membaca dapat menjadi landasan bagi berkembangnya budaya membaca. (Hasanah, Umi Ma'rifah Uswatun, 2012: 2)

Berbagai manfaat yang akan di peroleh dengan membaca. Salah satunya, kita akan terhalang untuk masuk ke dalam kebodohan. Selain itu, orang akan dapat mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata. Kita akan mendapatkan banyak informasi dari kegiatan membaca tersebut.

b. Budaya Belajar

Belajar adalah bagian dari kehidupan manusia, dimana setiap kejadian dalam fase kehidupan manusia bisa dijadikan sebagai sumber belajar bagi manusia itu sendiri, baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun yang terjadi pada orang lain. Dengan belajar, manusia bisa berubah dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Belajar bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja karena belajar tidak memiliki batas ruang dan waktu.

Belajar merupakan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjukkan pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek jasmaniah maupun pada aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. (Aunurrahman, 2009: 36)

Konsep budaya belajar sendiri senantiasa dihadapkan dengan kenyataan kehidupan manusia yang dinamis dan berubah terus menerus. Budaya belajar ditafsirkan bukan sebagai kebiasaan-kebiasaan belajar yang bersifat statis (tetap), melainkan sebagai pengetahuan belajar yang dinamis dan fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah perubahan yang berlangsung.

Budaya belajar dapat juga dipandang sebagai proses adaptasi manusia dengan lingkungannya, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Menurut Suparlan, adaptasi itu sendiri pada hakekatnya ialah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar agar tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

- 1) Syarat dasar alamiah biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan temperature tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya).

- 2) Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan, gelisah).
- 3) Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh)

Budaya belajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam menyongsong era millenium baru, sebab kemampuan yang dikembangkan melalui budaya belajar kita adalah kemampuan jasmaniah dan rohaniah. Adapun kemampuan jasmani dan rohani tersebut pengembangannya meliputi: segi pengetahuan, keterampilan, kecakapan, nilai-nilai prikehidupan, sikap, dedikasi dan disiplin. Oleh karena itu maka budaya belajar itu merupakan suatu upaya untuk menjawab tantangan terhadap masalah-masalah yang timbul dalam era millineum baru. (Tabrani Rusyan, 2007: 11)

Dengan adanya budaya belajar dapat menciptakan salah satu upaya perbuatan untuk meningkatkan kualitas belajar, karena dengan budaya belajar segala kegiatan pembelajaran dan tugas akan tertatur dan terarah, sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Pelaksanaan tugas dan belajar bagi kita tidak terlepas dari cara peserta didik itu belajar. Oleh karena itu budaya belajar memegang peranan penting, sebab baik tidaknya dan berhasil tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dan dapat dirasakan oleh

peserta didik dan masyarakat sebagai pemakai lulusan, maka dari itu budaya belajar harus dilaksanakan secara optimal.

Selain disiplin dalam belajar, kegigihan dalam belajar dan konsisten dalam belajar faktor lain yang dapat mempengaruhi budaya belajar peserta didik adalah adanya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar.

Karena pada dasarnya motivasi dapat membantu dalam memahami. Dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan” (*to move*). (Winardi, 2008: 1)

Motivasi memiliki peran dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu permasalahan dan memerlukan pemecahan, yang hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Seorang guru perlu memahami suasana itu, agar mampu membantu peserta didiknya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan peserta didik sebagai bahan penguat belajar. Sehingga dibutuhkan adanya motivasi belajar guna meningkatkan belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik akan menjadi optimal jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan maka akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi memiliki peran penting sebagai usaha belajar bagi peserta didik. (Sardiman A.M, 2008: 84)

Sumber belajar dapat dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan kepada seseorang dalam belajar yang berupa segala macam sumber belajar disekelilingnya. Yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. (Wina Sanjaya, 2008: 162)

Selanjutnya dapat jelaskan bahwa budaya belajar yang baik mengandung suatu ketetapan, keteraturan, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Kepribadian yang teratur sebagai salah satu barometer dari kejernihan berpikir, kejernihan berpikir yang diperlukan selama menuntut ilmu harus dipertahankan. Oleh sebab itu, budaya belajar di sekolah menjadi salah satu faktor terpenting yang harus dipertahankan.

a) Budaya Kreatifitas

Dinamika kehidupan yang semakin kompleks dewasa ini menuntut kita untuk kreatif dalam menjalani hidup. Sikap hidup yang kreatif itu tidak saja berlaku dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, akan tetapi juga berlaku dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus mampu mencetak manusia-manusia yang kreatif dan mandiri. Persaingan global dengan aneka macam perkembangannya ‘memaksa’ kita untuk terampil dalam mengisi dan memanfaatkan peluang untuk berkreasi. Inilah yang menjadi tantangan yang

harus dijawab sekaligus dihadapi oleh setiap generasi, khususnya generasi muda sebagai penerus dan pelaku sejarah peradaban bangsa.

Munandar berpendapat bahwa, kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data atau informasi berdasarkan unsur-unsur yang ada, sesungguhnya apa yang diciptakan tersebut tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali tetapi merupakan gabungan atau kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. (Utami Munandar, 2009: 25)

Menurut Musbikin kreativitas ialah kemampuan untuk memulai ide, melihat hubungan yang baru atau tak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu di jawab. (Imam Musbikin, 2006: 6)

Slameto menambahkan, yang terpenting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan produk kreativitas berupa sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. (Slameto, 2003: 146)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan,

proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, suksemi, dan diskontinuitas, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Sehingga kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang, kreativitas akan menjadi seni ketika seseorang melakukan kegiatan.

2.1.4. Budaya Sosial

Andreas Eppink berpendapat bahwa, sosial budaya (kebudayaan) adalah segala sesuatu dengan tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Sedangkan menurut *Burnett*, kebudayaan adalah keseluruhan berupa kesenian, moral, adat istiadat, hukum, pengetahuan, kepercayaan, dan kemampuan olah pikir dalam bentuk lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat dan keseluruhan bersifat kompleks. Dari kedua pengertian tersebut bahwa budaya sosial memang mengacu kepada kehidupan bermasyarakat yang menekankan pada aspek adat istiadat dan kebiasaan masyarakat itu sendiri.

Budaya sosial tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan

seperti budaya *hedonisme*, *individualisme*, dan *materialisme*. Di sisi lain, sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara. Budaya sosial merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur budaya sosial. Budaya sosial meliputi suatu sikap bagaimana manusia itu berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Sedangkan budaya adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari turun temurun oleh suatu komunitas.

Beberapa pengertian budaya dan sosial di atas dapat disimpulkan bahwa, budaya sosial adalah struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Landasan budaya sosial mengacu pada hubungan antar individu, antar masyarakat dan individu secara alami yang artinya aspek telah ada sejak manusia dilahirkan. Definisi budaya sosial itu sendiri ialah segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek sosial sangat berperan pada pendidikan, begitu pun dengan aspek budaya. Dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki

unsur budaya. Materi yang dipelajari peserta didik adalah budaya, cara belajar mereka adalah budaya, begitu pula bentuk-bentuk yang dikerjakan juga budaya.

Berikut akan dibahas mengenai budaya sosial pada sekolah, yaitu:

- a) Budaya Saling Menghargai
- b) Budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa)
- c) Budaya Hidup Sederhana

Atas dasar pemikiran tersebut, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karena itu harus dilakukan secara bersama dengan semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Budaya sekolah menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena:

- a) Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berlangsung setiap saat, begitu cepatnya perkembangan tersebut sehingga

sulit diikuti oleh “mata telanjang”. Hal tersebut tentu saja besar pengaruhnya terhadap sistem pendidikan di sekolah, baik terhadap perencanaan, proses maupun hasil pendidikan. Bagaimana sekolah dikondisikan agar dapat mengikuti perkembangan dan perubahan tersebut, hal ini jelas perlu adanya budaya sekolah yang kondusif, yang mampu mengimbangi perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

- b) Perkembangan penduduk yang cepat membutuhkan pelayanan pendidikan yang besar. Untuk itu, diperlukan biaya atau anggaran yang besar pula. Disamping itu, perlu pula strategi yang tepat agar pendidikan tersebut dapat dinikmati oleh seluruh warga negara secara merata, baik kuantitas maupun kualitas. Dalam kerangka ini pula diperlukan budaya sekolah yang kondusif, yang mampu mendorong masyarakat untuk belajar.
- c) Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar sekaligus menjadi kunci keberhasilan pembangunan nasional jika sumber-sumber daya manusia atau tenaga kerja Indonesia dalam jumlah yang besar dapat ditingkatkan mutu dan pendayagunaannya. Dengan begitu, dalam waktu yang relatif singkat perekonomian Indonesia akan tumbuh dan berkembang secara mantap dan memberikan tingkat pendapatan nasional yang relatif tinggi. Hal tersebut merupakan tantangan bagi sekolah, bagaimana menghasilkan lulusan yang

berkualitas, tidak saja mampu dan terampil melakukan pekerjaan, tetapi juga mempunyai inovasi dan kreativitas tinggi serta mempunyai daya pandang jauh ke depan. Untuk kepentingan tersebut, sekolah perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian atau pembaharuan-pembaharuan.

- d) Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung begitu cepat telah menimbulkan berbagai pemikiran, bukan saja dalam dunia bisnis dan ekonomi, melainkan juga dalam dunia pendidikan. Untuk menghadapi tantangan masa depan sebagai akibat dari kemajuan dan perkembangan teknologi, sekolah harus mengantisipasi hubungan antar negara yang semakin erat, seakan tidak ada lagi batas.

Berdasarkan hal tersebut sekolah merupakan tempat yang baik untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan dilingkungan sekolah sehari-hari. Zamroni mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan peserta didik sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang

muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi. (Zamroni, 2003: 149)

2.1.5. Pendidikan Karakter

Dalam hasil kegiatan mengenai pembentukan karakter akan dijelaskan tentang pengertian pendidikan, pengertian karakter dan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, nilai karakter, tahap pembentukan karakter, metode pembentukan karakter dan evaluasi pembentukan karakter.

a) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. menurut Jhon Dewey "*education is growth, development and life*", artinya pendidikan sama dengan kehidupan. Proses pendidikan yang bersifat kontinyu, merupakan reorganisasi, rekonstruksi, dan pengubahan pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup. (Nana SaodihSukmadinata, 1997: 41) Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan pendidikan berasal dari kata dasar "didik" (mendidik), yaitu "memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran".

Adapun pendidikan itu sendiri mempunyai pengertian “proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan proses perluasan, dan cara mendidik.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. (Anas Salahudin dan Itrwanto Alkrienciehie, 2013: 93)

Zuchdi berpendapat bahwa, karakter ialah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Menurut Lickona, karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Sedangkan Ngainun Naim menjelaskan bahwa karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan diatas, memperoleh sebuah pengertian bahwa, karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, memiliki kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media masa.

b) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik.

Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak

muliapeserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar.

Pada setiap satuan pendidikan memiliki kompetensi kelulusan yaitu melalui pendidikan karakter peserta didik yang diharapkan mampu secara mandiri untuk meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

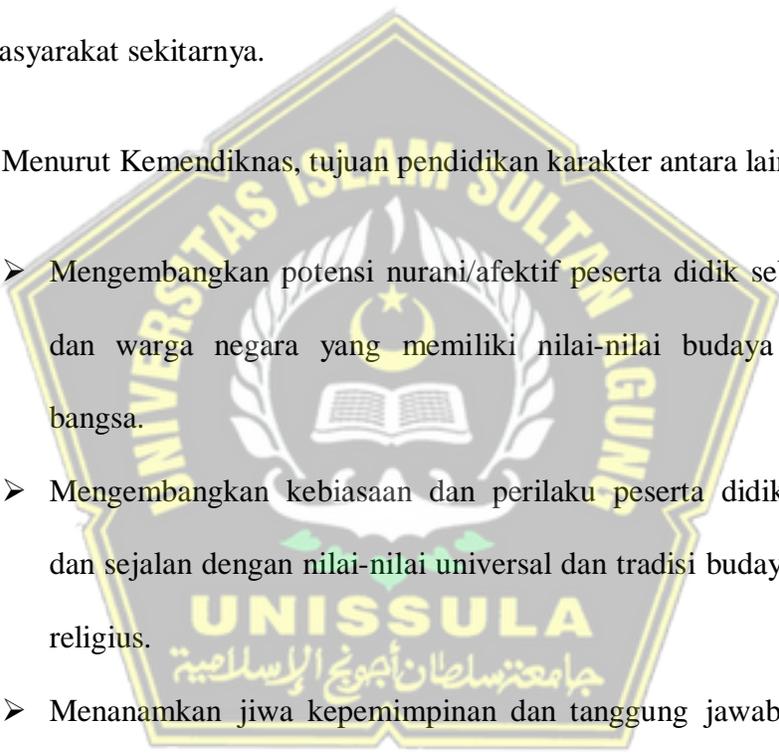
Menurut Muslich tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter serta akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sahrudin dan Sri Iriani berpendapat bahwa, pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya

dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan, mengarah pada nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 
- Mengembangkan potensi nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
 - Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
 - Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
 - Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
 - Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

Dari uraian penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan adanya pendidikan karakter adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

c) Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya secara umum pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara instan atau cepat, namun harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Oleh karena itulah *Character Education Quality Standards* yang dikutip oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad, bahwa ada 6 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya pemikiran, perasaan dan perilaku
- Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

- Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.

Selanjutnya berdasarkan betapa pentingnya akhlak atau karakter dalam pendidikan sehingga Allah swt. mengabadikannya dalam Alquran yang berbunyi “*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. (QS. Al-Qalam:4)

Arti dai ayat diatas menjadi kunci betapa Allah swt. sangat menekankan kepada umat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai manusia yang memiliki akhlak yang agung dan pantas untuk diteladani. Menurut Sukro Muhab yang dikutip oleh Anas Salahudin dalam bukunya *Pendidikan Karakter*, Oleh karena keteladanan dan akhlak Nabi Muhammad saw. ini sampai menggugah seorang Mahatma Gandhi dengan menyatakan: “Saya lebih dari yakin bukanlah pedang yang memberikan kesadaran pada Islam pada masanya tapi ia datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad saw.

d) Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, nilai karakter terdapat dua macam nilai, yaitu: nilai moral dan nilai non moral. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan mengandung kewajiban. Kita merasa diwajibkan untuk memenuhi janji, membayar tagihan, mengurus anak-anak, dan adil dalam berurusan dengan orang lain. Nilai moral mengatakan pada kita apa yang harus kita lakukan. Kita harus sejalan dengan nilai-nilai tersebut meskipun saat kita tidak menginginkannya. Sedangkan nilai non moral tidak mengandung kewajiban semacam itu, nilai non moral menunjukkan apa yang ingin atau suka kita lakukan.

Berkaitan dengan nilai-nilai moral yang diterapkan di sekolah harus menyakini bahwa terdapat nilai *universal* dan *non universal* yang disepakati bersama dan berharga sehingga dapat dan harus diajarkan sekolah ditengah-tengah masyarakat yang pluralistik, dan sekolah tidak boleh sekedar menyampaikan beberapa nilai tersebut, terlebih juga harus membantu para peserta didik memahami, menghayati, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM), telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan

menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan a. Tuhan Yang Maha Esa, b. diri sendiri, c. sesama manusia d. lingkungan, dan e. kebangsaan. Namun demikian penanaman ke 80 nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permendiknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permendiknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.

- Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius) pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
 - Bertanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

- Bergaya hidup sehat, yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

➤ Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

e) Faktor Pembentukan Karakter

1. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini,

Diantaranya :

1) Naluri (*insting*)

Naluri merupakan sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya, naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kemunduran atau kehinaan (degradasi), tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan merupakan sikap yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan penting dalam membentuk dan membina karakter, karenanya manusia harus memaksa dirinya untuk selalu mengulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan.

3) Kemauan Keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras (*'azam*). Firman Allah swt. yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. *Ar-Ra'd*:11)

Jadi, Kemauanlah yang mendorong dan memotivasi seseorang untuk bertindak, kemauan pun merupakan kekuatan

seseorang untuk berkehendak oleh karena itu seseorang yang memiliki kemauan yang kuat dalam dirinya untuk berbuat baik maka akan tercipta karakter yang baik.

4) Hati Nurani

Suara batin juga merupakan suatu kekuatan yang terdapat dalam masing-masing diri manusia yang sewaktu-waktu memberikan peringatan kepada manusia jika berada diambang bahaya dan keburukan. Suara batin difungsikan untuk melakukan perbuatan baik dan berusaha mencegah perbuatan buruk, bathin harus terus dididik dan dituntun agar menaiki jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Keturunan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia, seperti hadist yang artinya :

Artinya: “anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk ana itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim).

Itulah sebabnya orang tua, khususnya ibu mendapat gelar sebagai *madrasatul ‘ula* (sekolah pertama) bagi anaknya.

Sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- Sifat jasmani, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orangtua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- Sifat ruhani, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orangtua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. Faktor Esternal

1) keluarga

Keluarga merupakan satu-satunya sistem sosial yang diterima di semua masyarakat baik yang agamis maupun non agamis. Keluarga juga memiliki peran, posisi dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah masyarakat bermacam-macam pula. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial umat manusia. Sesungguhnya dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tahap pertama lembaga-lembaga penting sosial, dan dalam tingkat yang sangat tinggi, keluarga berkaitan erat dengan kelahiran peradaban, transformasi warisan, pertumbuhan dan perkembangan umat manusia. Secara keseluruhan semua tradisi, keyakinan, sopan santun, sifat-sifat individu dan sosial, ditransfer melalui keluarga kepada generasi-generasi berikutnya.

Para pakar menyakini bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dimana jiwa dan raga anak akan mengalami pertumbuhan dan kesempurnaan. Karena itulah keluarga memiliki peran yang amat mendasar dalam menciptakan kesehatan pribadi anak dan remaja. Jadi dalam kehidupan, keluarga harus memiliki hubungan yang sangat dekat. satu dengan yang lainnya, sikap saling hormat, kompak, kerja sama, setia dan berlaku baik. Hal itu, sebagai dasar kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga. Sukiman menjelaskan, bahwa orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi pembentukan pribadi dan karakter setiap individu. Orangtua memegang peran penting dan strategis dalam mengantarkan pendidikan bagi putra-putrinya. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan karakter anak.

2) Sekolah

Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter dikarenakan lembaga pendidikan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan bahwa

lembaga pendidikan dan konsepnya ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

Pendidikan merupakan usaha dalam meningkatkan diri seseorang dalam segala aspek. Pendidikan memiliki pengaruh yang amat penting bagi pembentukan karakter, akhlak, dan etika seorang manusia sehingga baik atau buruk akhlak orang tersebut bergantung sekali pada pendidikan. Kepribadian seseorang juga tumbuh dari pendidikan sehingga kepribadian seseorang dapat dilihat dari yang paling dasar yakni tingkah laku dan pola berpikirnya. Tingkah laku dan pola berpikir yang sesuai dengan pendidikan akan membawa seseorang dapat diterima dalam pendidikan formal, informal, atau non formal sekalipun.

3) Lingkungan

Lingkungan (*milieu*) adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup seperti tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam pergaulan manusia yang saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- Lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan kuat yang dibawa seseorang.
- Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup di lingkungan baik secara langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seorang yang hidup dalam lingkungan kurang baik dapat mendukung pembentukan karakter yang kurang baik pula.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik. Namun, pada kenyataannya faktor yang paling utama adalah faktor keluarga, karena keluarga adalah pendidikan moral yang diterima anak sejak kecil baik dari segi perilaku ataupun perkataan yang ditirunya dari orangtua yang berperan sebagai teladan, sedangkan lembaga pendidikan dan lingkungan merupakan faktor pendukung.

2.2. Kajian Hasil Penelitian yang relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian tesis ini. Penelitian mengenai budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik bukanlah penelitian yang baru untuk diteliti, banyak sudah peneliti yang melakukan kajian-kajian terhadap permasalahan di atas. Tujuan dari mengkaji penelitian terdahulu adalah untuk membedakan posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu dilihat dari fokus penelitiannya.

Adapun kajian terkait dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini terdapat tiga penelitian terdahulu (tesis) dan dua jurnal, yaitu :

Desi Susanti (2006) dengan judul “*Budaya Sekolah Efektif (Studi Etnografi di SMA Negeri 1 Surakarta)*”, Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana budaya sekolah yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Surakarta. Tujuannya untuk mendeskripsikan dan menggambarkan karakteristik budaya sekolah yang efektif termasuk didalamnya manifestasi nilai-nilai, kebiasaan, keyakinan dan kesepakatan yang diyakini warga sekolah dalam bentuk fisik, material, perilaku, dan konseptual dalam mencapai sekolah efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Surakarta sebagai sekolah yang efektif di dalam berkembangnya budaya : Budaya Disiplin yang diterapkan pada semua komponen yang ada, baik itu tenaga kependidikan maupun tenaga peserta didik. Budaya kerja keras yang dilakukan oleh guru dalam

melaksanakan program sekolah, baik dalam tugas pokok maupun tugas tambahan. Budaya persaingan antar guru yang dilaksanakan dengan adanya penilaian kelengkapan administrasi dan kecakapan dalam mengajar, sedangkan kepada peserta didik dilakukan dalam hal meraih prestasi yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah. (Desi Susanti, 2006)

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada budaya sekolah peserta didik hanya saja perbedaannya terdapat pada penelitian saudara Desi Susanti terfokus pada budaya sekolah, sedangkan penelitian ini terfokus pada budaya akademik dan sosial dalam karakter peserta didik di sekolah.

Tutik Nurdiana (2010) dengan judul "*Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMP Taman Dewasa Cangkringan Sleman*". Bertujuan untuk mendeskripsikan SMP Taman Dewasa Cangkringan dari segi Strategi peningkatan mutu, Pengembangan budaya sekolah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan dan dampak pengembangan budaya sekolah terhadap mutu pendidikan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian tersebut adalah peningkatan strategi mutu pendidikan yang ada di SMP Taman Dewasa Cangkringan Sleman, meliputi pondok pesantren proses pembelajarannya dengan cara menginap di sekolah atau asrama yang telah disediakan dengan sistem boarding school, Budaya sekolah telah berhasil dikembangkan dengan terbentuknya kedisiplinan yang ada di lingkungan tersebut dan pengembangan nilai-nilai prestasi pada peserta didik dengan

peningkatan prestasi kelulusan dari tahun ke tahun serta antusias masyarakat terhadap sekolah menjadi tinggi dengan ditambah lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. (Tutik Nurdiana, 2010)

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada pengembangan kebudayaan yang ada di dalam kegiatan boarding school (kegiatan yang ada di sekolah dan pondok pesantren), hanya saja perbedaannya terdapat pada penelitian saudara Tutik Nurdiana terfokus peningkatan mutu pengembangan budaya sekolah dan pesantren, sedangkan penelitian ini terfokus pada budaya akademik dan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dan di pesantren.

Nurhafifah (2016) dengan judul "*Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan Kinerja Guru Terhadap Efektivitas Sekolah di SMA Negeri Kabupaten Pringsewu*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas sekolah, baik secara umum maupun khusus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan kuisioner.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sekolah , begitupun juga budaya sekolah dan kinerja para guru yang ada di dalam sekolah tersebut. (Nurhafifah, 2016)

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada budaya sekolah peserta didik, hanya saja perbedaannya terdapat pada penelitian saudara

Nurhafifah terfokus pada pengaruh signifikan kepemimpinan yang ada didalam sekolah, sedangkan penelitian ini terfokus pada budaya akademin dan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dan pesantren.

Jurnal Oleh Mohammad Mustari (2016) dengan judul “ *Budaya Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia*”, Penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat budaya sekolah pada Sekolah Menengan Pertama di Indonesia. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif korelasi yaitu dengan perbandingan menggunakan angket untuk mengukur aspek variabel kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tingkat budaya sekolah yang tinggi untuk keseluruhan aspek yang meliputi : kolaborasi, visi dan misi, pemberdayaan bersama dan nilai-nilai sekolah. (Mohammad Mustari, 2013)

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada budaya yang ada di lingkungan sekolah, hanya saja perbedaannya terdapat pada penelitian saudara Mohammad Mustari terfokus pada budaya yang ada di sekolah saja, sedangkan penelitian ini terfokus pada budaya akademik dan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dan pesantren.

Jurnal Kristi Wardani (2014) yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

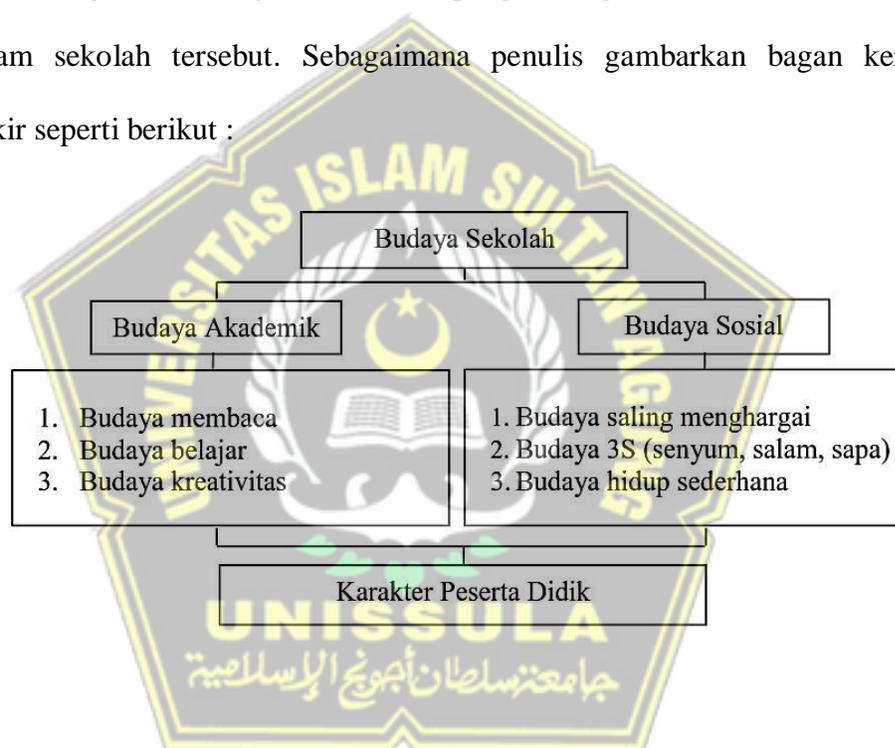
Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri Taji Prambanan meliputi kegiatan rutin diluar jam sekolah yaitu “Sarapan Pagi” dan awal kegiatan belajar mengajar menggunakan slogan-slogan motivasi agar peserta didik semakin semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan ada lagi jum’at berkah yaitu dengan menambah hubungan kekeluargaan dengan peserta didik lainnya. (Kristi Wardani, 2014)

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada pembentukan karakter melalui budaya sekolah pada peserta didik di lingkungan sekolah, hanya saja perbedaannya terdapat pada penelitian saudara Kristi Wardani terfokus pada pendeskripsian implementasi pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini terfokus pada budaya akademik dan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dan pesantren.

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan kesamaan dan perbedaan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisa dan lebih memfokuskan tentang budaya akademik dan budaya sosial dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

2.3. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini penulis dapat menganalisa bagaimana budaya akademik dan budaya sosial yang ada di lingkungan boarding school serta menganalisa bagaimana karakter peserta didik yang terbentuk di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal, yakni sebuah pengembangan sosial dan kedisiplinan didalam sekolah tersebut. Sebagaimana penulis gambarkan bagan kerangka berfikir seperti berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Riset tersebut menggunakan berasal dari data yang dikumpulkan dan menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa metode deskriptif analisis.

Sugiyono berpendapat bahwa Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian secara alamiah dimana seorang peneliti berperan sebagai instrumen inti. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi gabungan dari analisis data dan hasil penelitian. (Sugiyono, 2017: 9) Sedangkan pendapat Boghdan dan Taylor adalah, metode kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan prosedur tertentu untuk menghasilkan data deskriptif berupa prakata teks tulis atau lisan dari informan yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. (Lexy . J. Meleoung, 2017: 4)

Jenis penelitian ini ialah Etnografi. Yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan, proses memberikan deskripsi holistik dan ilmiah tentang sistem pendidikan, proses, dan fenomena dalam konteks spesifik mereka. (William Wiersma dan Stephen G. Jurs, 2009: 273) Dengan begitu, Etnografi pendidikan ialah metode yang paling tepat untuk mengeksplorasi budaya sekolah seperti telah

dirumuskan dalam fokus masalah. Peneliti menentukan dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Peneliti menentukan tiga sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: tempat, pelaku dan aktifitas. Adapun data berkaitan dengan tempat peneliti kumpulkan informasinya sesuai kebutuhan dengan cara peneliti terjun secara langsung ke SMP Takhassus Alquran Boja Kendal dan data yang berkaitan dengan pelaku, peneliti kumpulkan datanya dengan cara melakukan wawancara secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua. Sedangkan data aktifitas dalam penelitian ini peneliti fokuskan dengan langkah observasi dan wawancara seputas aktifitas sehari-hari

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder peneliti tentukan dalam penelitian ini yaitu sekumpulan informasi yang telah peneliti kumpulkan dan tela'ah secara mendalam yang berupa kaya tulis ilmiah, buku-buku, artikel jurnal dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

3.2. Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi atau objek dalam penelitian ini berlokasi pada SMP Takhassus Alquran Boja yang terletak di dusun Gentan Lor, Jalan Pahlawan No 86, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.

3.2.1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan November sampai bulan Desember 2021. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam jangka waktu tersebut meliputi pengurusan izin, observasi, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan penelitian.

3.3. Subjek Dan Objek Penelitian

Sugiyono mendeskripsikan bahwa subjek penelitian adalah informan atau orang yang berkecimpung dalam situasi dan kondisi penelitian sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengumpulan dan penggalian informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. dengan memanfaatkan subjek penelitian atau informan tersebut peneliti dapat mengumpulkan seluruh informasi yang hendak dicari untuk mensukseskan penelitian ini. (Sugiyomo, 2014: 216)

Adapun informan yang peneliti tentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian adalah kepala sekolah, guru, peserta didik, orangtua dan karyawan/staf. Sedangkan objek pada penelitian adalah suatu hal yang ditunjuk sebagai problem sehingga perlu dilakukan penelitian sebagai solusi mengatasi problem. Dan objek pada penelitian ini adalah nilai-nilai karakter pada diri peserta didik yang terbentuk melalui budaya sekolah di boarding school.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. (Arikunto, 2010: 172)

3.4.1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian. (Margono, 2003: 158) Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap subjek yang diteliti, dalam hal ini peneliti menggunakan observasi, adalah dengan cara peneliti secara langsung mendatangi SMP Takhassus Alquran Boja Kendal.

3.4.2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, lapangan kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan data yang relevan penelitian. (Riduwan, 2012: 18) Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang SMP Takhassus Alquran Boja Kendal.

3.4.3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) (sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266) antara lain: mengontruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekontruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang : memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi): dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. (Basrowi & Suwandi, 2008: 127) Dan sebelum melakukan metode wawancara ini, peneliti mempersiapkan segala keperluan demi lancarnya wawancara ini di antaranya mempersiapkan pertanyaan yang

hendak diajukan, membawa beberapa alat wawancara agar wawancara tidak mudah hilang dan data yang diperoleh semakin valid. Adapun pihak yang hendak diwawancatai yaitu kepala sekolah, beberapa guru , staff dan karyawan sekolah.

3.4.4. Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah usaha menjalankan data dengan cara mengorganisasikan data, kemudian memilah-milah data tersebut agar data bisa dikelola, tujuannya menemukan data yang paling penting dan sesuatu yang bisa dipelajari sehingga peneliti mampu menyampaikan kepada orang lain. Pengertian lain analisis data adalah upaya mencari dan menyusun data dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi yang sudah didapat secara sistematis, kemudian mengorganisasikan data-data yang sudah didapat dengan mengkategorikan, memperluas ke dalam unit-unit, memilah-milah data yang penting untuk dibuat kesimpulan sehingga memudahkan diri sendiri dan orang lain dalam memahaminya.

Peneliti akan memakai pendekatan kualitatif dengan analisa data deskriptif kualitatif bukan analisa statistik, karena diwujudkan dengan bentuk laporan dan penjabaran deskriptif, bukan angka-angka, yang maksud dari metode deskriptif tersebut ialah usaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang sudah ada. 'Miles & Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification'. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa analisis data yang dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, secara interaktif dan data yang diperoleh sampai tingkat jenuh, dalam menganalisa data hal yang akan dilakukan adalah data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Jadi, dalam menganalisa data peneliti menggunakan pola pikir Miles & Huberman yang dapat dilakukan untuk menjawab dari rumusan masalah yang sudah dibahas sejak awal, tetapi kemungkinan juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian lapangan. Langkah-langkah dalam analisis data ini yaitu sebagai berikut:

1) Data Reduction (Data Reduksi)

Analisa data melalui reduksi data yaitu, mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit, seta belum bermakna atau meringkas dan memilih hal-hal yang pokok dengan cara memfokuskan pada hal-hal yang penting dan kemudian dicari tema polanya.

2) Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah yang selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, Flowchart dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dengan cara mengorganisasikan data, sehingga tersusun dalam pola hubungan dan mudah untuk dipahami dan didapatkan dari lapangan, yang melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan data-data lain yang diperoleh dalam kegiatan tersebut, sehingga setelah melakukan display data atau mendisplay data peneliti mampu menyajikan data yang jelas dan mudah untuk difahami oleh penulis dan orang lain.

3) Conclusion Drawing/Verification.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini masih bersifat sementara, yang hasilnya akan berubah jika bukti-bukti yang kuat tidak ditemukandan mendukung pengumpulan data berikutnya. Apabila sebaliknya, yaitu “kesimpulan yang dikemukakan didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel”.

Demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dalam menjawab rumusan masalah yang telah di jabarkan dari awal, tetapi kemungkinan kesimpulan ini juga belum bisa menjawab karena seperti sebelumnya, bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan proses yang lama untuk keluar masuk ke lapangan sehingga dibutuhkan penelitian ke lapangan langsung untuk melakukan penelitian.

Dalam analisis berikut ini, peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan data analisis diawal dan menarik kesimpulan berupa deskripsi, uraian berdasarkan teori dan fakta yang terjadi di lapangan ketika penelitian.

3.5. Uji Keabsahan Data

Uji validitas dalam sebuah penelitian sangat diperlukan untuk membuktikan kevaliditasan data yang diperoleh dalam penelitian. apakah data dalam penelitian ini bersifat valid atau sebaliknya adan dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Meleong memiliki pendapat bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas Empat (4) kriteria, yaitu: *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. (Lexy . J. Meleoung, 2017: 324) Dalam menguji keabsahan data diperlukan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kriteria yang terdapat dalam penelitian ini digunakan untuk proses pembuktian bahwa data keseluruhan tentang analisis hidden curriculum dalam

pembentukan karakter di SMP Takhassus Alquran Boja peneliti dapatkan dari beberapa sumber di tempat penelitian dengan sebenar-benarnya. Hal ini senada dengan pendapat Linclon dan Guba, sehingga proses kepercayaan dilakukan dengan menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

➤ Pemeriksaan Sejawat

Moleong berpendapat bahwa pemeriksaan sejawat merupakan teknik yang dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui hasil sementara atau bahkan hasil akhir dalam bentuk diskusi analitik dengan teman-teman sejawat. Dengan makna lain, cara ini dilakukan untuk menyesuaikan data dengan sesama peneliti. (Lexy . J. Meleoung, 2017: 332) Dengan makna lain, cara ini dilakukan untuk menyesuaikan data dengan sesama peneliti

➤ Memperpanjang Keikutsertaan

Sebagaimana yang peneliti sampaikan di atas bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai inturmen kunci atau inti, sehingga keikutsertaan peneliti sangat berpengaruh dalam menentukan pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti dalam penelitian kualitatif tidak bisa dilakukan secara singkat, akan tetapi diperlukan waktu yang panjang untuk mendapatkan data-data sesuai dengan kebutuhan.

2. Keterlibatan (*transferability*)

Tahap keterlibatan ini memuat pertanyaan empirik yang diperlukan penilaian pembaca karena tidak bisa dijawab sendiri oleh peneliti. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar keterlibatan yang tinggi, dengan keterlibatan para pembaca peneliti mendapatkan gambaran yang spesifik dalam fokus penelitian.

Pada tahap ini peneliti melakukan praktik untuk meminta kesediaan beberapa rekan dalam kalangan tertentu untuk membaca draft laporan penelitian untuk mendapatkan saran masukan dan mengetahui pemahaman tentang arah hasil penelitian.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Teknik kebergantungan ini dilakukan dengan tujuan membuktikan hasil penelitian yang mencerminkan konsistensi dalam seluruh proses penelitian, baik dalam pengumpulan data maupun pembuatan laporan hasil penelitian. Salah satu upaya dalam tahap ini dapat melakukan audit, upaya tersebut dilakukan oleh auditor dengan cara meriview semua hasil penelitian. Peneliti dalam penelitian ini meminta beberapa kritik dan saran dengan tujuan menilai hasil penelitian, seperti dosen pembimbing dan dosen-dosen lain.

4. Kepastian (*confirmability*)

Tahap ini dapat dilakukan bersamaan dengan tahap sebelumnya, namun tahap ini lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian dari hasil penelitian.

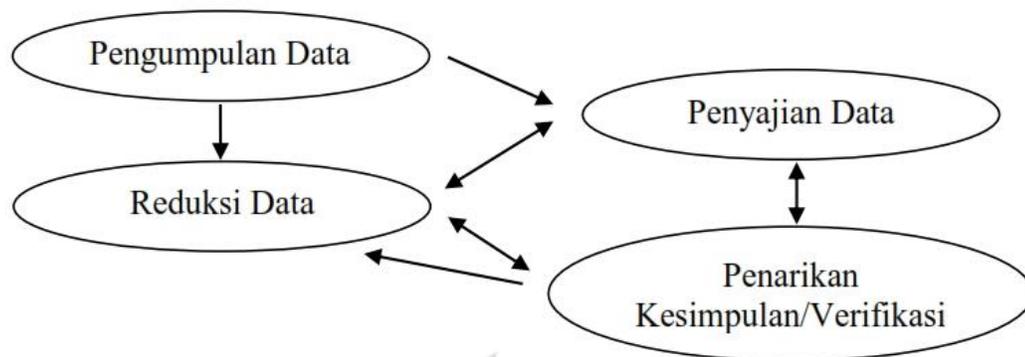
teknik ini dilakukan untuk mengecek kebenaran data mengenai analisis budaya sekolah dalam pembentukan karakter di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal dalam rangka memastikan tingkat validitas hasil penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan yang dilakukan terkait dengan data yang meliputi pengelompokan data, klasifikasi data dan pola hubungan dalam penelitian dan pengambilan keputusan yang akan diinformasikan kepada khalayak umum. (Robert C. Bogdan dan Sari Knoop Biklen, 1982: 145)

Proses analisis data dapat dilakukan beriringan dengan proses pengumpulan data dengan beberapa tahapan, yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan pada penelitian ini.

Dalam melakukan analisis data tersebut, peneliti mengambil model interaktif sebagai penyajiannya. Model interaktif ini memiliki tiga hal utama, yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta penarikan kesimpulan/verifikasi (verification). Gambaran model interaktif yang diajukan Milles dan Huberman ini adalah sebagai berikut :



Berikut langkah-langkah proses analisis data dengan model interaktif: (Milles. M.B dan Huberman . A.M, 1984: 130)

1. Reduksi Data

Mereduksi data dapat diartikan menyimpulkan. Langkah penyimpulan ini dilakukan dengan beberapa tahap, yang pertama tahap editing, pengelompokan dan meringkas data. Kedua, peneliti melakukan penyusunan catatan mengenai beberapa hal yang berkenaan dengan aktivitas dan pola data. Ketiga, peneliti merancang sebuah konsep dan berkenaan dengan tema yang berkaitan. (Sugiyono, 2017: 92)

2. Penyajian Data (display data)

Setelah tahap reduksi data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan data. Dalam penyajian data, data dapat terorganisir dan tersusun rapi dengan saling berhubungan sehingga data semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif biasanya

penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya.

3. Menarik Kesimpulan (verifikasi)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, langkah ini dilakukan untuk memberikan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dengan data-data pendukung yang ada, sehingga kesimpulan yang ditarik merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada langkah ini peneliti tetap harus melakukan konfirmasi dan merevisi kesimpulan untuk sampai kepada kesimpulan final.



BAB IV

HASIL PENELITIAN SERTA PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1. Profil SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini telah menguasai peradaban dunia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan umat dituntut untuk mampu berperan lebih besar dalam rangka membina dan meningkatkan taraf hidup umat seiring dengan cepat dan ketatnya persaingan dalam era globalisasi.

Hal-hal tersebut diatas yang mendorong pemikiran para pengelola pesantren untuk berfikir realistis dengan memadukan konsep pendidikan pesantren dengan konsep pendidikan modern. Lebih utama lagi dalam pengelolaan pendidikan para penghafal al-qur'an yang kebanyakan belum tersentuh dengan Pendidikan umum. Padahal konsep pendidikan islam rohmatan lil alamin jelas-jelas memberikan gambaran kepada kita bahwa kebenaran al-qur'an itu mutlak adanya dan menjadi pendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia.

Berdasarkan hal itulah maka Yayasan Hidayatul Muftadi'in Boja Kendal berencana mendirikan sebuah lembaga pendidikan menengah formal

(SMP dan SMA) yang memadukan konsep pendidikan umum dengan konsep pendidikan al-qur'an (Tahfidz/Hafalan Al-Qur'an). Adapun nama lembaga pendidikan tersebut adalah : “SMP dan SMA TAKHASSUS AL-QUR'AN”

SMP Takhassus Al-Qur'an Boja berdiri pada tahun 2012. SMP Takhassus Al-Qur'an Boja merupakan salah satu alternatif sekolah swasta di antara sekolah-sekolah negeri dan swasta di wilayah Boja dan sekitarnya. SMP Takhassus Al-Qur'an Boja sudah memiliki gedung sendiri, namun dengan fasilitas belajar yang belum lengkap. SMP Takhassus Al-Qur'an Boja memiliki program-program keunggulan dalam bidang ke-Takhassus-an (Pengembangan Agama Islam Khusus pada pembelajaran Al-Qur'an).

4.1.2. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal

Visi SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal “Cerdas, Berprestasi dan Berakhlak Islami”

Misi SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal yaitu :

- ❖ Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap murid dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki;

- ❖ Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah;
- ❖ Mendorong dan membantu setiap murid untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal ;

Tabel 1.1 Daftar Nama-Nama Guru SMP TQ Boja Kendal

| NO | NAMA | PEND | JABATAN |
|----|--------------------------------|------|----------------|
| 1 | Prihadi Santoso,S.Pd.I | S1 | Kepala Sekolah |
| 2 | Ernawati, S.Pd | S1 | Guru |
| 3 | Tahbibatul Ulyah, S.Pd.I | S1 | Guru |
| 4 | Ahmad Yusuf E,S.Pd.Gr | S1 | Guru |
| 5 | Uswatun Hasanah, S.Ag. | S1 | Guru |
| 6 | Istiana Ayu P, S.Pd | S1 | Guru |
| 7 | Intan Mutianingrum, S.Pd | S1 | Guru |
| 8 | Ginarti, S.Pd | S1 | Guru |
| 9 | Ambarwati, S.Pd | S1 | Guru |
| 10 | Siti Munawaroh, S.Pd | S1 | Guru |
| 11 | Nuridho,S.Pd. | S1 | Guru |
| 12 | Dewi Masyitoh IN,S.Pd.I | S1 | Guru |
| 13 | Shinta Kusuma Wardhani,S.Pd | S1 | Guru |
| 14 | Moltazam | SMA | Guru |

| | | | |
|----|-------------------|-----|------------------|
| 15 | Khoniah | SMA | Guru |
| 16 | Imam Agus Nugroho | S1 | Guru |
| 17 | Fajar Satriya | SMA | Operator Sekolah |
| 18 | Rizky Ristiana | SMA | TU |

- ❖ Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Al-Qur'an, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak ;
- ❖ Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah
- ❖ Mendorong dan menumbuhkan semangat berprestasi, belajar dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku yang berprestasi dalam Sains.
- ❖ Menumbuhkembangkan kepercayaan pada diri murid agar berlaku disiplin dan memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan budaya bangsa.

4.1.3. Struktur Managemen SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal

Guru menjadikan fakto terpenting untuk melakukan pendidikan didalam satuan pendidikan, tiap-tiap maka sebabnya SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal terus meluaskan professionals guru lewat pelatihan, supervisi akademik, pengembangan keahlian serta kompetensi. Strukur Managemen SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal TP 2021/2022, yakni :

4.1.4. Kurikulum SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal

Kurikulum yakni komponen strategis dalam proses belajar serta pendidikan sebab kurikulum yakni rangkaian rancangan serta pengaturan tentang maksud, isi, serta bahan pelajaran serta teknik yang dipakai sebagai pedoman penyelenggaraan program proses belajar guna tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 yakni kurikulum memiliki basis kompetensi yang harus diterapkan oleh satuan pendidikan guna mebuahkan lulusan/tamatan yang memenuhinya Standar Kompetensi Lulusan yang sudah ditentukan pemerintah.

SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal melaksanakan Kurikulum 2013 mulai tahun pelajaran 2013/2014 serta lanjut sampai tahun pelajaran 2021/2022. Upaya pokok pembaharuan pengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal yakni:

- a. Menentukan kompetensi lulusan selaras dalam keperluan waktu guna proses mengembangkan strategi perubahan.
- b. Menggerakan sistem perubahan dalam titikfokus menciptakan visi, misi, serta maksud sekolah.
- c. Menluaskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selaras dalam keperluan peserta didik untuk melakukan pertimbangan sumber

daya yang dimilikinya sekolah serta melakukan pertimbangan sumber daya yang mungkin dimilikinya sekolah.

- d. Meluaskan budaya mutu dalam tahap pelaksanaan mengarah keterampilan pikir model Krathwhol yang terdiri tahapan menerima, menjalani, menghargai, menghayati serta mengamalkannya.
- e. Proses mengembangkan keterampilan berpikir mengarah dalam teori Dyers yang terdiri mengamati, menanya, melakukan, mengelolah, menyaji, mendeskripsi serta membuat.
- f. Proses mengembangkan pengetahuan mengarah dalam teori Blom yang memaparkan proses kecakapan berpikir, terdiri tingkat menyaksikan, memahami, merealisasikan, melakukan analisa, menilai serta membuat.
- g. Meluaskan kualitas sumber daya pendidik serta tenaga kependidikan lewat pembaharuan sekolah dikelompok pembelajaran.
- h. Meluaskan pemakaian tehnologi informasi serta komunikasi dengan dalam serta berkelanjutan dimaksud meluaskan kinerja proses belajar
- i. Meluaskan pengetahuan siswa yang bertanda dalam penguasaan pengetahuan yang sifatnya fakta, konsep, tahapan, serta metakognitif.
- j. Melakukan penilaian serta supervisi tahapan serta perolehan belajar dengan bertingkatan.
- k. Meluaskan kerjasama pendidik/guru pada meluaskan kecakapan profesional dalam tingkatan satuan pendidikan.

4.1.5. Kesiswaan SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal

Jumlah Rombongan Belajar, Peserta Didik serta Peminatan SMP

Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal 8 Tahun terakhir ini . yakni:

Tabel 1.2 Daftar Jumlah Peserta Didik SMP TQ Boja Kendal

| Tahun Ajaran | Jml Pendaftar Calon Siswa Baru | Kelas 7 | | Kelas 8 | | Kelas 9 | | Jumlah Kls. 7+8+9 | |
|--------------|--|--------------|------------------|--------------|------------------|--------------|------------------|----------------------|------------------|
| | | Jml Siswa | Jumlah Rombel | Jml Siswa | Jumlah Rombel | Jml Siswa | Jumlah Rombel | Jml Siswa | Jumlah Rombel |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
| Th.2012/2013 | 24 | 21 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 21 | 1 |
| Th.2013/2014 | 32 | 30 | 1 | 15 | 1 | 0 | 0 | 45 | 2 |
| Th.2014/2015 | 45 | 44 | 2 | 29 | 1 | 11 | 1 | 84 | 4 |
| Th.2015/2016 | 53 | 41 | 2 | 35 | 1 | 29 | 1 | 105 | 3 |
| Th.2016/2017 | 60 | 60 | 2 | 30 | 1 | 30 | 1 | 120 | 4 |
| Th.2017/2018 | 112 | 109 | 3 | 49 | 1 | 32 | 1 | 190 | 6 |
| Th.2018/2019 | 128 | 120 | 4 | 88 | 3 | 42 | 2 | 250 | 9 |

| | | | | | | | | | |
|--------------|-----|----|---|----|---|----|---|-----|---|
| Th.2019/2020 | 102 | 99 | 3 | 81 | 3 | 66 | 2 | 246 | 8 |
|--------------|-----|----|---|----|---|----|---|-----|---|

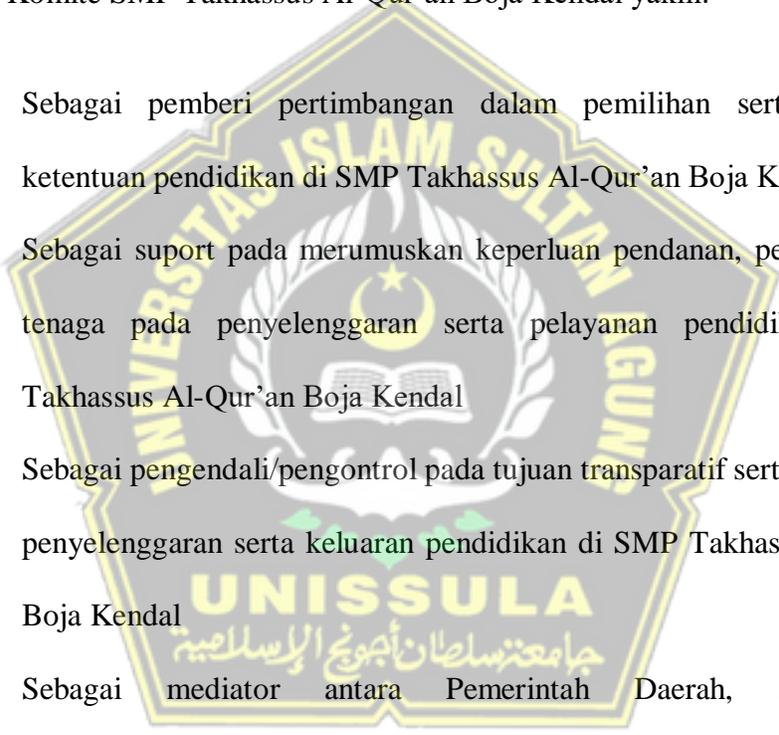
4.1.6. Hubungan Kemasyarakatan SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal dengan Komite

Komite Sekolah yakni instansi yang yakni tempat guna menyampaikan pendapat serta prakarsa warga dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan pada keadaan kondusif, transparatif serta akuntabel dalam tiap-tiap satuan pendidikan. Keberadaan Komite Sekolah begitu diperlukan pada proses mengembangkan sekolah serta menciptakan ikatan baik antara orang tua/wali peserta didik beserta sekolah. Menciptakan gambaran kerjasama yang optimal dengan Komite Sekolah dalam guru yakni kewajiban serta menjadikan komitmen antara pemerintah, pihak satuan pendidikan, pendidik/guru, serta warga sekitarnya. Dalam demikian, Komite Sekolah yakni badan yang mandiri memberi wadah peran serta warga dimaksud meluaskan kualitas, pemertan, serta efisiensi pengelolaan pendidikan disatuan pendidikan. Maksud terciptanya Komite SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal yakni:

- ❖ Memberi tempat serta menyampaikan pendapat serta prakarsa warga dalam memilih ketentuan operasional program pendidikan di SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal

- ❖ Meningkatkan tanggungjawab serta peran serta warga dalam penyelenggaraan pendidikan di SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal
- ❖ Membuat suasana serta keadaan yang transparatif, akuntabel, serta demokratis dipenyelenggaraan juga pelayanan pendidikan yang berkualitas di SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal

Peran Komite SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal yakni:

- 
- ❖ Sebagai pemberi pertimbangan dalam pemilihan serta pelaksanaan ketentuan pendidikan di SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal
 - ❖ Sebagai suport pada merumuskan keperluan pendanaan, pemikiran, serta tenaga pada penyelenggaraan serta pelayanan pendidikan di SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal
 - ❖ Sebagai pengendali/pengontrol pada tujuan transparatif serta akuntabilitas penyelenggaraan serta keluaran pendidikan di SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal
 - ❖ Sebagai mediator antara Pemerintah Daerah, (DPR) serta MASYARAKAT

Fungsi Komite SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal yakni:

- ❖ Memberi arahan, pertimbangan, serta rekomendasi dalam satuan pendidikan

- ❖ Mensupport orang tua/wali murid serta warga guna partisipasi dalam pendidikan yang bermutu di SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal
- ❖ Penggalangan bantuan warga dalam maksud pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal
- ❖ Melaksanakan penilaian serta pengawasan dalam ketentuan serta program penyelenggaraan serta keluaran pendidikan di SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal
- ❖ Melakukan kerjasama dengan masyarakat sekitar SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal
- ❖ Menampung serta melakukan analisa pendapat, ide, tuntutan serta bermacam keperluan pendidikan yang diajukan oleh warga sekeliling SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal

4.2. Analisis Hasil Penelitian

1. Budaya Sekolah di SMP Takhassus Al-Qur'an Boja Kendal

Sekolah merupakan suatu sistem yang memiliki tiga aspek pokok sangat dan berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan, dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya ini dapat dilihat sebagai

perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami akan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Budaya sekolah ialah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Bisa dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas peserta didik. (Choirul Fuad Yusuf, 2008: 17) Kegiatan yang mendukung peserta didik untuk mengisi pengetahuannya, tentu dengan menggunakan banyak cara. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri.

Budaya yang dianut oleh seluruh warga di lingkungan SMP Takhassus Alquran Boja Kendal merupakan budaya sekolah yang telah lama dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah diyakini dan dianut secara kuat, sehingga tertanam pada semua struktur yang ada didalam lingkungan sekolah. Kehidupan di sekolah dilandaskan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-

suasana yang dapat disimpulkan dalam Pancajiwa pondok. Pancajiwa adalah lima nilai yang mendasari kehidupan di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal.

- Jiwa keikhlasan, yakni berbuat sesuatu yang bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah. Guru ikhlas dalam mendidik dan peserta didik juga ikhlas dididik.
- Jiwa kesederhanaan, yakni penampilan yang sangat sederhana dan wajar, baik lahiriah maupun batiniah. Sederhana tidak berarti pasif, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.
- Jiwa berdikari, yaitu minimal setiap individu harus mampu menolong dirinya sendiri, dan bahkan harus menolong orang lain yang membutuhkan.
- Jiwa ukhuwwah Islamiyah, yaitu kehidupan disekolah yang diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka

dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah Islamiah. Tidak terdapat dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwwah ini bukan saja selama mereka di sekolah, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

- Jiwa kebebasan, yaitu bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan peserta didik berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan.

Pancajiwa merupakan ruh dari SMP Takhassus Alquran Boja Kendal yang sangat terasa dengan adanya rasa ikhlas dari para guru (asatidz wal ustadzat) yang mengajar dan mendidik peserta didik. Selain itu, guru-guru di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal senantiasa menjaga peserta didik selama 24 jam dengan cara berjaga malam secara bergantian, kemudian di hari-hari tertentu juga melakukan pembersihan di tempat-tempat yang sudah disepakati bersama, semua itu dilakukan dengan rasa ikhlas agar peserta didik merasa nyaman dan aman. Seandainya rasa ikhlas itu tidak tertanam pada seluruh warga sekolah, maka tidak akan berlangsung dengan baik kehidupan di dalam sekolah tersebut. Rasa ikhlas yang tumbuh dalam diri pendidik itulah yang menjadikan SMP Takhassus Alquran Boja Kendal menjadi sekolah dengan penuh keharmonisan, keakraban dan kekeluargaan dan menganggap semua

perbuatan yang dilakukan merupakan wujud dari ibadah kepada Allah swt. Adapun jiwa kesederhanaan, terlihat dari penampilan para asatidz wal ustadzat dan peserta didik yang selalu berpenampilan rapi dan bersih tanpa menunjukkan rasa pamer terhadap apa yang mereka punya. Peserta didik sebagian besar merupakan anak-anak yang memiliki perekonomian menengah ke atas, tetapi mereka tetap bersikap sederhana dan tidak sombong serta berlebih-lebihan. Kemudian jiwa berdikari, dimana peserta didik hidup secara mandiri dan terpisah dengan orangtua serta saudara-saudara mereka, yang semua kebutuhan biasanya dibantu oleh orangtua maka saat mereka tinggal di asrama semua kebutuhan pribadi akan dikerjakan dan disiapkan secara mandiri. Selanjutnya ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan), meskipun peserta didik tidak hanya berasal dari Sumatera saja melainkan pendatang dari seluruh wilayah Indonesia mereka tetap bersahabat dan berteman tanpa memilih, saling berbaur dan tolong menolong, pertemanan dan persaudaraan tidak hanya antar angkatan bahkan bergaul dengan segenap warga sekolah. Rasa ukhuwah ini selalu tertanam meskipun peserta didik telah menamatkan pendidikan dari SMP Takhassus Alquran Boja Kendal, dan yang terakhir adalah jiwa kebebasan, kebebasan dalam sekolah bukan berarti bisa melakukan hal apapun yang diinginkan melainkan kebebasan yang dipimpin yakni bebas yang sesuai dengan tata tertib dan disiplin serta kebebasan yang tidak mengganggu hak orang lain.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala SMP Takhassus Alquran Boja Kendal, mengatakan bahwa:

“pembiasaan di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal didasari oleh nilai pancajawa pondok, dimana semua warga sekolah dibina agar menjadi manusia yang memiliki jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas”. (Santoso, 2021)

SMP Takhassus Alquran Boja Kendal adalah sekolah berbasis pesantren (SBP) yaitu sekolah yang berada di lingkungan pesantren serta menyelenggarakan program pembelajaran boarding school (asrama) dengan mengembangkan dan memadukan kurikulum yaitu kurikulum Nasional (kurikulum 2006, kurikulum 2013) dan kurikulum pendidikan berkarakter khas pondok pesantren (24 Jam), serta program bilingual areas. Peserta didik yang tinggal di asrama akan dibimbing oleh pengurus dan dibina oleh kesiswaan dari unsur dewan guru yang diberikan tugas dan wewenang untuk mengurus dan mengawasi peserta didik yang tinggal di asrama. Mayoritas dewan guru tinggal di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat belajar dengan aman, tenang, dan nyaman serta optimal. Selanjutnya jarak tempuh antara asrama dan sekolah hanya di batasi oleh jalan, waktu tempuh dengan jalan kaki \pm 3-5 menit untuk sampai ke dalam kelas. Sekolah sebagai salah satu entitas masyarakat yang membantu memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam

bidang pendidikan dan sosial telah menyelenggarakan model pendidikan yang khas, model pendidikan ini adalah dengan membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala SMP Takhassus Alquran Boja Kendal, bahwa:

“sistem pendidikan di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal adalah sistem pendidikan terpadu, yaitu memadukan kurikulum Nasional (kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, serta kurikulum pendidikan berkarakter khas pondok pesantren (24 jam)” (Santoso, 2021)

Dengan perpaduan tersebut, maka peserta didik diharapkan mampu mengkombinasi ilmu umum dan ilmu agama dengan tujuan agar peserta didik mempunyai ilmu pengetahuan umum yang luas serta ilmu agama yang memadai sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang dalam menghadapi perkembangan zaman sehingga peserta didik terhindar dari paham-paham yang menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya.

Adapun budaya sekolah yang diwujudkan dalam rangka pembentukan karakter di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal adalah: budaya akademik, meliputi: budaya membaca, budaya belajar dan budaya kreativitas. Budaya sosial, meliputi: budaya saling menghargai, budaya 3S (senyum, salam, sapa) dan budaya hidup sederhana.

a) Budaya Akademik Sekolah

- Budaya Membaca

Budaya membaca yang ada di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal merupakan salah satu kebiasaan yang dijalani dan dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik pada tingkat SMP berada di fase perkembangan yaitu masa remaja awal yang memiliki rasa ingin tahu sangat tinggi. Sehingga peserta didik perlu dikenalkan dan difahamkan dengan hal-hal yang positif dan dapat menguatkan pendirian serta kepribadiannya. Oleh sebab itu, pada masa remaja tersebut, buku merupakan media terbaik sebagai bahan bacaan bagi peserta didik dalam rangka menambah wawasan pengetahuan dan memperoleh informasi.

Dalam pelaksanaannya sekolah telah melakukan berbagai cara dalam meningkatkan minat baca bagi peserta didik, mulai dari memasang slogan yang di pajang di depan kelas dan disudut-sudut sekolah juga di pasang tokoh-tokoh muslim sebagai sarana bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, selain itu dewan guru juga senantiasa memberikan motivasi serta nasehat yang positif bagi peserta didik agar dapat membiasakan diri untuk membaca serta memanfaatkan sarana dan

prasarana yang disediakan sekolah, karena hal tersebut merupakan bagian dari hak peserta didik untuk memperolehnya.

Motivasi yang didapat peserta didik dengan membiasakan diri membaca buku, agar memperoleh ilmu pengetahuan yang luas dan memperoleh informasi bagi dirinya. Sehingga peserta didik dapat mengetahui berita-berita yang sedang ter-update ataupun informasi yang sedang berkembang. Selain itu, dengan membaca juga akan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berkreasi dan berinovasi serta dapat berbagi ilmu pengetahuan dengan orang lain.

Sekolah juga memberikan ruang dan tempat informasi bagi peserta didik dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai berupa perpustakaan. Perpustakaan sekolah memiliki ukuran 80 x 20 m² belum dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik. Pada saat waktu istirahat, sebagian besar peserta didik lebih memanfaatkan waktu tersebut untuk membeli makanan ke kantin dan hanya sebagian kecil saja dari peserta didik yang berkunjung ke perpustakaan sekolah. Sebenarnya, jadwal kunjungan ke perpustakaan sekolah sudah dibuat dan dipublikasikan namun antusias peserta didik belum tumbuh dengan baik

Sumber bacaan di perpustakaan sekolah sudah cukup memadai untuk dibaca oleh peserta didik namun buku bacaan di perpustakaan

sekolah sebagian besar belum mengalami penyegaran sejak beberapa tahun terakhir, sehingga hal tersebut menjadi salah satu kurangnya antusias peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah. Padahal perpustakaan merupakan tempat yang sangat bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan peserta didik. Selain hal tersebut, yang membuat peserta didik kurang antusias untuk berkunjung ke perpustakaan adalah jadwal yang belum teratur.

Selain perpustakaan, sekolah juga menyediakan sarana yang lain berupa mading, serta media informasi lainnya yang dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Mading sekolah di pasang di beberapa titik yang strategis yaitu di samping asrama dan gedung kelas yang berfungsi sebagai media informasi dan panggung bagi peserta didik dalam memajukan hasil karya berupa galeri foto kegiatan peserta didik. Sehingga dapat menarik antusias peserta didik untuk membaca dan menggali informasi serta pengembangan kemampuan peserta didik.

Selain memanfaatkan sarana perpustakaan dan Mading, peserta didik juga memanfaatkan tempat umum lainnya untuk membaca seperti di kelas, di asrama, di gazebo, di trotoar jalan, dan di bawah pohon.

Selanjutnya buku yang dibaca oleh peserta didik mulai dari buku motivasi, seperti buku “Negeri 5 Menara” dan “be the new you”, buku

novel “Gadis Kecil Melawan Kanker Ganas”, dan buku tentang keislaman seperti “Syeh Abdul Qodir al-Jaelani”. Karena buku merupakan jendela dunia (window of word) bagi peserta didik untuk mengenal dunia lebih dekat, sehingga wawasan pengetahuan dan keilmuan peserta didik merupakan pengetahuan yang ilmiah yang diperoleh melalui referensi-referensi yang jelas dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, peserta didik juga senantiasa membaca Alquran dalam setiap kesempatan agar waktu mereka bermanfaat.

Kebiasaan membaca peserta didik selain memang kemauan dari dirinya sendiri, juga mendapat suntikan motivasi dari guru-guru di sekolah, guru sering memberikan nasehat tentang pentingnya membaca sebelum dimulainya kegiatan belajar, dan pada saat peserta didik terlihat kurang semangat dalam belajar. Selain itu, guru di sekolah sering mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan sarana yang ada berupa perpustakaan sekolah untuk membaca buku.

Selain itu, pada sore hari peserta didik berbondong-bondong menuju ke kelas sore untuk melaksanakan kegiatan ngaji sore atau disebut dengan Madin (Madrasah Diniyah). Kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum masuk waktu shalat maghrib, yaitu pada pukul 16.00–17.10 WIB. Ngaji sore sendiri berlangsung secara berkelompok, dalam satu kelompok

terdapat sepuluh sampai tiga puluh orang dan satu orang sebagai murobbi atau pembimbing, pembimbing dalam kelompok tersebut bertugas untuk mengajari tata cara membaca Alquran yang baik dan benar, saling menyimak bacaan dan hafalan. Peserta didik dapat saling memperbaiki bacaan teman nya yang belum baik dan lancar. Selanjutnya di malam hari pada pukul 21.30 -22.00 WIB sebelum tidur malam, peserta didik juga membaca Alquran di depan asrama dengan bimbingan dari wali asrama atau ustadz ustadzah yang mengajar di asrama .

Sebagaimana deskripsi tentang budaya membaca tersebut di atas, peneliti dapat menyampaikan bahwa budaya membaca di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal merupakan kebiasaan yang sudah lama berjalan walaupun kebiasaan tersebut saat ini belum optimal. Hal tersebut masih terdapat peserta didik yang jarang berkunjung ke perpustakaan.

Dengan kondisi seperti itu, seluruh warga yang ada di sekolah hendaknya dapat memberikan perhatian yang lebih, motivasi dan nasehat kepada peserta didik secara konsisten. Dengan adanya perhatian yang lebih tersebut dengan harapan dapat memberikan semangat dan dorongan terhadap peserta didik dalam menumbuhkan kebiasaan membaca dan agar kebiasaan tersebut tidak hilang begitu saja. Walaupun sebagian guru telah melakukan beberapa langkah seperti memberikan motivasi dan nasehat

pada waktu proses kegiatan belajar mengajar (KBM) tentang pentingnya membaca, membaca Alquran sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pada jam pertama. Disisi lain, sekolah juga telah menyediakan fasilitas yang menunjang kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan minat baca. Namun hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik apabila seluruh warga sekolah dan pesantren tidak konsisten dalam memberikan pembinaan dan keteladanan.

- Budaya Belajar

Dalam pendidikan budaya belajar adalah kebiasaan baik yang berlaku di sekolah, sehingga mempengaruhi peserta didik dalam usaha memperoleh ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan pembentukan sikap selama peserta didik berada dalam lingkungan sekolah. Semua kehidupan yang dijalani oleh peserta didik adalah sebagai bentuk dari belajar, yaitu belajar beradaptasi dan belajar mandiri. Bagi peserta didik yang memiliki mental yang kuat dan kemauan yang keras maka akan siap dalam menjalani kehidupan di sekolah hingga lulus bahkan siap melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi untuk meraih cita-cita yang mulia.

Dalam pembelajaran formal, SMP Takhassus Alquran Boja Kendal mengkolaborasi antara pelajaran umum dan pelajaran agama dengan

harapan agar ilmu yang diperoleh oleh peserta didik dapat seimbang. Kegiatan belajar formal berlangsung selama 5 jam per hari dengan jumlah mata pelajaran 4 mata pelajaran. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 08.00 – 13.00 wib berlangsung mulai hari senin-kamis, Jum'at dan Sabtu hanya sampai jam 11.00 wib, Sebelum KBM dimulai peserta didik diwajibkan untuk mengikuti Shalat Dhuha secara berjamaah dan pembacaan Asmaul Husna pada pukul 07.15. Hari libur setiap pekan adalah pada hari Ahad. Walaupun libur, peserta didik tetap memiliki jadwal kegiatan sebagai upaya agar peserta didik dapat beraktifitas dengan baik. Kegiatan pada hari Ahad diisi dengan kegiatan bersih-bersih disekitar lingkungan sekolah dan asrama pondok pesantren serta mengaji kitab kuning bersama abah yai.

Kemudian pembelajaran non formal berlangsung pada waktu sore hari dan malam hari setelah shalat Isya'. Peserta didik memiliki cara sendiri untuk belajar secara mandiri dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta keterampilannya. Kebiasaan belajar peserta didik secara mandiri dilakukan di tempat yang jauh dari keramaian dan kebisingan agar fokus dan tidak mengganggu serta tidak terganggu dengan aktifitas lainnya, namun ada juga peserta didik yang belajar secara mandiri di tempat yang ramai.

Selanjutnya belajar kelompok yaitu kebiasaan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan beberapa temannya dengan membentuk lingkaran ataupun berkumpul untuk belajar serta berdiskusi bersama mengenai materi pelajaran yang belum dipahami. Kebiasaan baik ini tumbuh dalam diri peserta didik tentunya dengan motivasi dan bimbingan serta lingkungan sekolah yang sangat kondusif, dimana peserta didik tumbuh dan hidup bersama dalam satu lingkungan, sehingga kondisi tersebut menghadapkan peserta didik mau atau tidak mau harus mengikuti kebiasaan yang ada di sekolah. Selain itu, di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal, peserta didik dilarang membawa barang elektronik apapun jenisnya hal tersebut dikarenakan banyak berdampak kepada hal yang mudharat, sehingga wajar peserta didik lebih fokus untuk belajar.

Belajar malam dilakukan setelah shalat Isya' dimulai pukul 21.00–22.00, aktifitas belajar malam berlangsung secara mandiri dan kelompok baik belajar didalam kelas, musholla atau di gazebo taman dan di lingkungan sekolah yang tentunya terdapat penerangan lampu. Pada waktu tersebut, peserta didik tidak diperbolehkan berada di dalam asrama, peserta didik diarahkan untuk meninggalkan asrama dengan membawa buku dan Alquran. Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik mungkin untuk belajar dan membaca serta menghafal Alquran ataupun berdiskusi dengan teman dan kakak kelas nya.

Dewan guru juga melakukan kontrol malam sebagai antisipasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Selain mengontrol kegiatan malam, guru yang bertugas juga dapat berbagi ilmu dengan peserta didik yang membutuhkan ketika terdapat materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Dalam belajar, tidak semua peserta didik mampu mengaplikasikan ataupun memahami materi pelajaran ketika usai belajar di dalam kelas, sehingga peserta didik harus mengulangi materi pelajaran yang belum dipahami tersebut. Dalam waktu tertentu peserta didik meminta bantuan temannya yang sudah memahami materi pelajaran untuk mengajarnya, ada juga yang mendatangi guru yang memiliki kualifikasi di bidangnya untuk mengajarkan materi pelajaran yang belum dipahaminya.

- Budaya Kreativitas

Budaya kreativitas di SMP Takhasus Alquran Boja Kendal dikembangkan melalui kegiatan life skill dan membutuhkan tahapan panjang yang berlanjut dari generasi ke generasi. Kreativitas yang terbentuk merupakan ide dan gagasan dari hasil karya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti membuat tamanisasi, membuat vas bunga dan membuat lampion. Kreativitas peserta didik akan terbentuk dengan kebiasaan-kebiasaan, situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Dengan tinggal dan hidup bersama orang-orang yang memiliki latar

belakang beragam akan membiasakan peserta didik mandiri serta memiliki sosial yang tinggi. Dengan tumbuhnya kebiasaan-kebiasaan mandiri tersebut memicu peserta didik untuk kreatif dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari.

Kreativitas peserta didik yang ada di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal, sebagaimana hasil pengamatan peneliti yaitu: Pertama, membuat tamanisasi, kreativitas tersebut dilakukan oleh peserta didik agar suasana di lingkungan kelas menjadi asri dan nyaman untuk belajar, kegiatan tersebut dilakukan oleh peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan dalam menghasilkan karya seni yang baik dan bermanfaat. Kreativitas tersebut dilakukan oleh peserta didik dengan membuat team yang berjumlah sekitar empat sampai tujuh orang, sehingga tidak semua anggota kelas membuat taman, hal tersebut dilakukan agar taman yang dibuat sesuai dengan yang diinginkan.

Kedua, membuat vas bunga, dalam membuat kreativitas tersebut, peserta didik menggunakan bahan kain bekas berupa handuk yang di campur dengan semen kemudian di aduk dengan air hingga rata keseluruhan kain tersebut. Selanjutnya kain di jemur dengan menggunakan berbagai bentuk media seperti kayu, ember, pot bunga, sehingga membentuk vas bunga yang unik, menarik dan ramah lingkungan. Untuk bahan semen

peserta didik biasanya meminta ke kesiswaan, bahan semen tersebut di peroleh oleh kesiswaan dari hasil sanksi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik atau membayar denda berupa uang sejumlah harga satu sak semen tersebut.

Ketiga, membuat lampion, dalam membuat lampion tersebut peserta didik menyiapkan bahan-bahan berupa kayu, lem, lampu, kabel, colokan dan dudukan lampu. Kayu yang digunakan adalah bahan yang biasa dipakai pada gagang ice cream, pertama peserta didik membuat pola terlebih dahulu, setelah pola tersebut terbentuk maka peserta didik merekatkan lem pada kayu yang sudah terpola sehingga akan membentuk lampion seperti yang diinginkan, setelah lampion selesai dibuat, selanjutnya peserta didik memasukkan dudukan lampu di dalam lampion yang sudah tersambung dengan kabel.

Selanjutnya ketika peserta didik belum memahami suatu materi pelajaran dengan percaya diri mereka bertanya kepada gurunya kemudian gurunya mengulangi kembali materi yang belum di pahami oleh peserta didiknya tersebut. Dengan keaktifan peserta didik tersebut menuntut pendidik untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam setiap kesempatan, seluruh warga di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal selalu memberikan kebebasan berpendapat dan kesempatan bagi

peserta didik untuk menyampaikan ide dan gagasan sehingga mereka merasa diperhatikan dan dipedulikan.

Selain kreativitas dari peserta didik terkadang guru praktarya juga memberikan tugas untuk membuat kerajinan-kerajinan yang unik seperti sarung tisu, bunga hias dari kertas dan lilin hias. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya lebih baik lagi dalam memanfaatkan bahan yang dapat didaur ulang.

b) Budaya Sosial

- Budaya Saling Menghargai

Kehidupan sosial di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal sangat beragam, setiap hari peserta didik dihadapkan pada berbagai macam bentuk sosial yang tidak dapat dihindari. Dalam berinteraksi dengan teman, kakak kelas, guru, karyawan dan seluruh warga sekolah. Peserta didik senantiasa melakukan komunikasi dengan penuh rasa saling menghargai, tanpa harus menghina dan bertengkar yang diakibatkan oleh salah paham diantara peserta didik tersebut.

Budaya saling menghargai di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal dikembangkan melalui kegiatan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in. Merupakan organisasi peserta didik di tingkat SMP atau yang lebih dikenal di sekolah umum adalah Organisasi Siswa Intra

Sekolah (OSIS). Proses pembentukan pengurus itu sendiri dilaksanakan sebagaimana pemilu pada umumnya, hanya teknisnya saja yang disesuaikan dengan kehidupan di sekolah. Mulai dari pemilihan kandidat, kepanitiaan, pencoblosan, penghitungan suara hingga pelantikan pengurus yang dijalankan oleh peserta didik itu sendiri dan pengawasan dari kesiswaan.

Selain itu, peserta didik di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal juga diberikan tugas untuk membersihkan kelas dan asrama mereka. Jadwal piket kelas sendiri dilakukan oleh seluruh kelas di tingkat masing-masing kelas. Sedangkan piket asrama, penjadwalannya di tentukan oleh wali asrama.

Lingkungan di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal yang sangat kondusif bagi peserta didik untuk menuntut ilmu dan sebagai pembinaan mental dan perilaku peserta didik, sekolah senantiasa menjadikan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi peserta didiknya. Stakeholder di sekolah senantiasa memberikan teladan yang baik bagi seluruh warga sekolah mulai dari cara berbicara dan menerima perbedaan pendapat diantara warga sekolah lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan cara bertutur kata antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan

karyawan dan seluruh warga sekolah. Dalam bertutur kata dengan sesama peserta didik biasanya dengan gaya dan ucapan tidak menyinggung perasaan diantara mereka, ketika meminta tolong, ketika memanggil dan ketika memerintahkan sesuatu mereka berusaha dengan menggunakan kata-kata yang baik dan menyenangkan, begitupun ketika peserta didik bertemu dengan gurunya untuk meminta izin. Selain itu kebiasaan saling menghargai melalui kata-kata juga di aplikasikan oleh guru-guru di sekolah dengan memberikan teladan bagaimana cara memanggil, meminta izin dan meminta bantuan kepada orang lain dengan cara yang baik dan tidak membuat orang sakit hati bahkan sampai tersinggung.

Kemudian kebiasaan saling menghargai lainnya adalah dengan berlapang dada dalam menerima perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat antara peserta didik dengan peserta didik tentunya tak terhindarkan dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari, apalagi keberagaman yang ada di lingkungan sekolah sangat komplek, dan hal tersebut mau tidak mau, suka atau tidak suka pasti akan dihadapkan pada persoalan yang harus diselesaikan dengan saling menerima dan saling mendengarkan pendapat satu sama lain yang dengan kerendahan hati serta lapang dada tersebut akan menghasilkan kebersamaan yang sangat harmonis. Kebersamaa dalam kehidupan bersosial dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat sangat penting sebagai upaya memupuk rasa ukhuwah

Islamiyah diantara peserta didik. Dengan membiasakan diri untuk saling menghargai antar sesama harus dijunjung tinggi dalam diri setiap peserta didik. Dengan kondisi lingkungan sebagaimana tersebut, maka seluruh warga sekolah secara sadar agar dapat menanamkan dalam diri masing-masing untuk membuang ego dan kesombongan dalam diri. Berkumpul dalam satu ruang, beragam karakter tentunya bukan hal yang mudah untuk dilakukan oleh peserta didik dimana mereka masih dalam masa peralihan yang tentunya butuh pengawasan dan pembinaan dari guru di sekolah. Namun dengan norma, etika dan peraturan yang berlaku akan membentuk pribadi peserta didik teratur dan memiliki sikap saling menghargai.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan, peserta didik di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal sebagian besar telah tumbuh rasa saling menghargai diantara mereka, hal tersebut terlihat dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan peserta didik. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dalam menumbuhkan rasa saling menghargai tersebut, peserta didik diberikan amanah sebagai pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in sebagai wadah organisasi serta pembelajaran. Dengan diberikannya amanah tersebut peserta didik dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin, salah satunya adalah membangunkan peserta didik lainnya diwaktu pagi dan memberikan sanksi bagi yang melanggar disiplin. Dengan adanya amanah tersebut, tentunya peserta didik

dihadapkan dengan berbagai persoalan yang memiliki perbedaan pendapat, dan hal inilah yang harus mereka hadapi. Sebagaimana hal tersebut, peserta didik telah ditanamkan untuk saling menghargai bagaimana cara bertutur kata ketika memberikan perintah dan menegur kepada peserta didik yang melanggar disiplin sehingga tidak menimbulkan perselisihan dan permusuhan. Kehidupan saling menghargai juga tercermin ketika ada teman yang gagal dalam mengikuti perlombaan ataupun hasil belajar, mereka memberikan dorongan kepada temannya tersebut untuk terus belajar hingga berhasil, dan ketika terdapat teman-temannya yang mendapat sanksi karena melanggar disiplin, mereka tidak langsung menghakimi namun mereka memberikan support untuk terus mengintropeksi diri agar tidak mengulanginya kembali, dengan sikap yang demikian akan memberikan semangat baru bagi yang bersangkutan agar tidak mengulangi pelanggaran kembali.

Budaya saling menghargai penting untuk terus di jaga dan dilestarikan, agar budaya baik ini tidak hilang di telan zaman. Budaya saling menghargai merupakan budaya mendidik peserta didik untuk dapat hidup berdampingan satu sama lain tanpa ada perselisihan dan permusuhan dan mampu mengontrol diri. Budaya saling menghargai diharapkan dapat melekat pada diri seluruh warga sekolah. Sejatinya budaya sekolah

merupakan kebiasaan yang baik dan dengan harapan akan terus di budayakan oleh warganya dalam kehidupan sehari-hari.

- Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Komunikasi dapat diawali dari suatu senyuman, bersalaman, ucapan salam dan sapaan, sehingga menciptakan good rapport tahap awal terbentuknya komunikasi dengan orang lain. Pengantar pesan bahagia (happy messengers) di otak kita akan bekerja, jika menerima stimulus membahagiakan seperti senyuman dan sapaan. Sekolah merupakan mediator dalam menciptakan kebiasaan yang baik dan sekolah juga memberikan pelayanan yang prima bagi warga sekolah pada saat berinteraksi di kehidupan sehari-hari.

Memberikan senyuman, salam dan sapaan merupakan ciri yang menunjukkan kepedulian antar masyarakat, dan juga menunjukkan rasa hormat kepada orang lain atas keberadaannya, maka senyum, salam dan sapa menunjukkan respek seseorang terhadap eksistensi orang lain. Memberi sebuah senyuman, salam dan sapaan dinilai sebagai budaya yang tetap harus dilestarikan dari segala lembaga-lembaga sosial maupun di lembaga pendidikan yang wajib mengajarkan budaya tata krama ini. Bahkan budaya ini dianggap telah menjadi jati diri dan tradisi orang Indonesia yang menyangkut etika dan moral seseorang terhadap orang lain.

Dengan memberikan sebuah senyuman, salam dan sapaan dipercaya dapat membagikan kesan yang baik dan positif, membangkitkan rasa senang serta sebuah penghormatan dan penerimaan.

SMP Takhassus Alquran Boja Kendal senantiasa mengembangkan etika dan norma sosial kepada seluruh stakeholder mulai dari kepala sekolah hingga peserta didik agar memiliki kebiasaan sosial ataupun sikap sosial yang baik melalui program pengembangan diri mulai dari kegiatan rutin dan keteladanan serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik pada saat jam formal maupun non formal. Karena hal tersebut dirasa penting dalam menjalani kehidupan bersosial dan bermasyarakat.

Sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar, peserta didik berbaris di depan kelas kemudian guru mengecek kelengkapan seragam dan peralatan sekolah peserta didik. Selanjutnya peserta didik masuk ke dalam kelas satu persatu dengan mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, kemudian peserta didik langsung duduk di tempat masing-masing. Begitu juga sebaliknya, guru senantiasa memberikan teladan dengan mengucapkan salam dan menyapa peserta didik ketika masuk ke dalam kelas.

Selain pembiasaan budaya 3S di dalam kelas, peserta didik juga memiliki kebiasaan bersalaman ketika usai melaksanakan upacara pada

hari senin. Setelah upacara berlangsung, seluruh peserta didik membentuk barisan yang sangat panjang yang selanjutnya secara bergantian bersalam-salaman dengan dewan guru yang sudah membentuk satu barisan baik putra maupun putri. Namun peserta didik putra hanya bersalaman dengan guru putra dan peserta didik putri bersalam-salaman dengan guru putri.

Warga sekolah juga selalu bersikap ramah dengan memberikan senyuman ketika bertemu dengan warga sekolah yang lain. Peserta didik bersalaman dengan guru ketika bertemu di jalan, pada saat selesai kegiatan belajar mengajar, selesai melaksanakan upacara, dan selesai shalat berjama'ah. Hal tersebut lumrah dilakukan oleh seluruh warga sekolah baik peserta didik dengan guru, guru dengan guru dan kepada tamu yang datang dengan berbagai tujuan sebagai sikap bahwa orang tersebut disambut dan diterima untuk berkunjung ataupun bertemu dalam urusan pribadi maupun urusan lainnya.

Kebiasaan salam atau mengucapkan salam serta bersalaman di sekolah menjadi hal yang juga biasa dilakukan oleh semua warga sekolah baik guru, peserta didik dan karyawan. Peserta didik biasa mengucapkan salam terhadap guru ketika bertemu di dalam kelas, di kantor, di jalan, dan ketika berolahraga bersama. Begitupun sebaliknya, guru senantiasa menyapa peserta didik ketika bertemu. Bentuk sapaanpun sangat beragam seperti

“apa kabar ustadz?”, “mau kemana umi?”, “sudah shalat belum?”, “ada yang bisa di bantu ustadz/umi?”, dan lain sebagainya. Mencium tangan guru ketika masuk dan se usai bersekolah masih menjadi tradisi di banyak sekolah, hal tersebut sebagai bukti kesopanan dan menghormati orangtua. Pembiasaan bersalaman antar teman di sekolah juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan menguatkan pertemanan mereka

Sekolah melalui guru senantiasa mengajarkan kepada peserta didik agar mengucapkan salam dan beralaman ketika bertemu dengan siapapun dilingkungan sekolah baik itu guru, karyawan ataupun tamu dari luar. Mengucapkan salam memiliki kandungan makna yang sangat dalam, mengucapkan salam berarti mendo'akan seseorang yang ditemuinya, sehingga kebiasaan tersebut penting untuk dilakukan dan menjadi sebuah budaya agar peserta didik memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dengan mengucapkan salam akan membuat yang mendengarkannya merasa di hargai dan dihormati, sehingga yang bersangkutan merasa nyaman dan bahagia. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antara guru dan peserta didik terlihat ceria dan harmonis, kehidupan di sekolah diciptakan agar peserta didik merasa seperti di rumah sendiri. Oleh sebab itu, budaya 3S dilingkungan sekolah harus tetap dilestarikan sehingga kondisi yang harmonis tersebut akan terus terjalin dengan baik.

Keteladanan budaya sapa yang dicontohkan oleh dewan guru dalam kehidupan sehari-hari telah membentuk pribadi peserta didik merasa malu apabila tidak melakukan hal tersebut. Sehingga ketika bertemu dengan seluruh warga sekolah di jalan maupun di tempat umum lainnya peserta didik senantiasa memberikan sapaan, walaupun sederhana namun kata-kata yang diucapkan untuk menyapa seseorang sudah cukup memberikan dampak yang sangat positif bagi keberlangsungan kehidupan bersosial di lingkungan sekolah.

Kebiasaan saling sapa antara peserta didik dengan peserta didik juga berlangsung dengan baik dan harmonis, ketika bertemu di jalan peserta didik saling menyapa dengan gaya dan bahasa mereka yang khas. Ketika bertemu dengan tamu, peserta didik senantiasa menyapa dan memberikan informasi bagi tamu tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya 3S di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal telah berjalan dengan baik, hal tersebut juga dipengaruhi dengan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif. Dimana sekolah berada didalam lingkungan pondok pesantren yang kita ketahui bersama bahwa kehidupan di pondok pesantren begitu damai dan harmonis. Suasana yang asri serta jauh dari keramaian kendaraan dan keramaian masyarakat luar, yang tentunya sangat membantu

dalam proses mendidik dan membentuk kepribadian peserta didik. Peserta didik dapat berhubungan dengan masyarakat pada saat ada kegiatan sosial ke luar dan pada saat izin ke luar kampus untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi.

- Budaya Hidup Sederhana

Kehidupan di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam Pancajiwa. Pancajiwa adalah lima nilai yang mendasari kehidupan peserta didik di sekolah, diantaranya adalah jiwa kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau menerima, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan. Orang yang sederhana dalam penampilan dan gaya hidup kesehariannya merupakan titik tolak kesadaran tinggi hidup bersosial. Dengan demikian, sikap atau gaya hidup berlebihan, glamor, dan sombong adalah lawan yang harus dimusnahkan dalam sikap hidup keseharian seseorang. Karena orang yang suka berlebih-

lebih merupakan tanda sikap individualistik, yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan nasib orang lain di sekitarnya.

Dalam hal ini, sekolah telah menetapkan aturan bagi setiap peserta didik hanya diperbolehkan memegang uang maksimal sebesar Rp.100.000,-. hal tersebut agar peserta didik dapat belajar hemat dalam menggunakan uang sesuai kebutuhan, selain itu sebagai upaya meminimalisir adanya kehilangan peserta didik dapat menitipkan uang yang lebih kepada wali asrama, wali kelas ataupun bendahara sekolah dan dapat diambil sesuai dengan kebutuhan. Bagi peserta didik yang melanggar aturan dengan memegang uang yang berlebihan maka akan diberikan sanksi berupa teguran dan kerja bakti serta shalat tahajud selama beberapa hari. Selain itu, sekolah juga memberikan aturan batasan dalam berpakaian terhadap peserta didik dan seluruh warga sekolah. bagi peserta didik dilarang membawa celana jeans dan pakaian ketat, begitu juga bagi peserta didik putri dilarang menggunakan pakaian yang ketat yang membentuk tubuh serta mengumbar aurat. Bagi peserta didik yang membawa pakaian yang tidak sesuai aturan maka barang tersebut akan disita yang selanjutnya akan disimpan oleh waka. Kesiswaan untuk kepentingan bakti sosial (baksos) bagi yang membutuhkan.

SMP Takhassus Alquran Boja Kendal menumbuhkan kehidupan yang sederhana terhadap seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, peserta didik dan karyawan. hal tersebut tercermin dari kebiasaan-kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. seperti dalam menggunakan uang yang diberikan oleh orangtuanya, sebagian besar menyisihkan uang tersebut untuk ditabung atau disimpan sebagai persiapan ketika ada kebutuhan yang mendesak. Peserta didik juga menyadari bahwa mereka jauh dari orangtua serta hidup di asrama dan harus mampu mengatur segalanya termasuk mengatur keuangan secara mandiri. Kondisi yang jauh dari orangtua tentunya menjadi hal yang sangat tidak diinginkan oleh kebanyakan peserta didik, peserta didik membutuhkan perhatian, kasih sayang serta kenyamanan dari orangtuanya. Namun hal tersebut harus mereka lawan demi masa depan yang cemerlang. Dalam situasi dan kondisi tersebut peserta didik harus bisa memanfaatkan uang yang diberikan oleh orangtua mereka dengan sebaik mungkin.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari peserta didik di SMP Takhassus Alquran Boja kendal masih mengharapkan kiriman dari orangtua mereka, tidak setiap hari orangtua mereka bisa datang dan menjenguk, salah satu cara orangtua dalam memenuhi kebutuhan peserta didik adalah dengan mengirimkan uang melalui ATM yang ada di pesantren. Peserta didik diberikan uang jajan oleh orangtua mereka mulai

dari Rp.100.000-Rp.200.000 per pekan dan tiap bulannya berkisar dari Rp.200.000–Rp.500.000. Selain itu, peserta didik juga sangat memperhatikan penampilan mereka mulai dari menggunakan asesoris berupa jam tangan, sepatu, tas dan lain sebagainya. Dimana mereka masih suka meniru dan suka menunjukkan hal-hal baru, mereka juga memahami bahwa status sosial di sekolah sangat beragam dan orangtua mereka memiliki pekerjaan yang juga beragam. Namun hal tersebut tidak membuat mereka menjadi sombong dan berbuat sesuka hati mereka, mereka dapat hidup berdampingan dengan kondisi yang ada artinya tidak menampakkan bahwa mereka adalah orang yang berada atau kaya, mereka mampu memposisikan diri mereka sebagaimana teman-teman mereka.

Peserta didik di SMP Takhasus Alquran Boja Kendal memiliki pendirian yang cukup baik, mereka tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang menurut mereka tidak penting, jiwa kesederhanaan yang ditanamkan di sekolah sudah menyatu dalam jiwa dan pikiran mereka, kebutuhan pokok menjadi prioritas di bandingkan keinginan yang bersifat hawa nafsu dan sementara tersebut.

Kesederhanaan di sekolah tidak hanya terlihat pada peserta didik saja, seluruh warga yang ada di lingkungan sekolah juga memberikan keteladanan hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari, kesederhanaan

dewan guru di sekolah terlihat dari cara berpakaian, berkomunikasi, bersikap dan bertutur kata kepada semua warga sekolah. Cara berpakaian dewan guru saat jam formal adalah mengenakan celana dasar dibalut dengan atasan kemeja ataupun batik yang serasi, komunikasi guru dengan peserta didik yang konsisten dalam setiap aktifitas sehari-hari, sikap dan cara bertutur kata antara guru dan peserta didik begitu dekat dan akrab.

Hidup sederhana akan terus terbentuk manakala seluruh warga sekolah konsisten dalam menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan sederhana baik sederhana dalam berpenampilan, sederhana dalam berperilaku dan sederhana dalam bertutur kata.

c) Karakter Yang Terbentuk di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal

Pembentukan karakter yang baik adalah pembinaan sejak usia dini. Oleh sebab itu, pembinaan harus terus dilakukan melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Dalam lingkungan sekolah, seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen yang vital dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan proses pendidikan tanpa adanya guru akan menghasilkan hasil yang tidak maksimal.

Fungsi guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar tetapi juga merupakan tenaga pendidik, mendidik dalam moral dan kualitas peserta

didiknya. Di sekolah, pendidikan karakter hendaknya tercermin dalam setiap segi kehidupan sehari-hari oleh seluruh warga sekolah. Lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang amat penting dalam membentuk karakter peserta didik, dalam membentuk karakter peserta didik yang baik, sekolah mengajarkan pendidikan kepribadian yang tujuannya untuk mewujudkan perilaku yang mengedepankan keimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan kepribadian juga dapat diartikan sebagai pendidikan karakter yang akan membentuk karakter baik pada diri peserta didik. Landasan untuk membentuk karakter baik tersebut tentu datang dari keyakinan yang dimiliki peserta didik itu sendiri, pendidikan agama yang diajarkan oleh orangtua dan guru di sekolah merupakan pedoman peserta didik untuk membentuk karakter pribadinya. SMP Takhassus Alquran Boja Kendal mengajarkan beberapa macam hal yang dapat membentuk karakter peserta didik dan para generasi penerus bangsa agar menjadi manusia yang berkarakter dan bermartabat.

Setelah melakukan observasi dan wawancara penulis menemukan beberapa proses pembentukan karakter melalui budaya yang diterapkan di sekolah. Metode yang diterapkan adalah guna membentuk karakter peserta didik dari segi akademik dan sosial. Berikut adalah budaya yang diterapkan dalam pembentukan karakter di SMP Takhassus Alquran Boja Kenda :

- 1) Budaya Akademik, yang meliputi :

- a. Budaya Membaca
 - b. Budaya Belajar
 - c. Budaya Kreatifitas
- 2) Budaya Sosial, yang meliputi :
- Budaya Saling Melengkapi
 - Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa)
 - Budaya Hidup Sederhana

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai yang sudah ada didalam Pembahasan sebuah penelitian merupakan substansi dari penelitian itu sendiri, dimana dalam pembahasan terdapat analisa peneliti terhadap masalah yang diteliti. Adapun tujuan dari pembahasan adalah untuk memberikan komentar dan penjelasan terhadap hasil penelitian. Berikut pembahasan tentang budaya akademik: budaya membaca, budaya belajar dan budaya kreativitas. Budaya sosial: budaya saling menghargai, budaya 3S (senyum, slam, sapa) dan budaya hidup sederhana.

- a. Budaya sekolah di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal
 - a) Budaya Akademik
 - Budaya Membaca
 - Budaya Belajar
 - Budaya Kreatifitas

b) Budaya Sosial

- Budaya Saling Menghargai
- Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa)
- Budaya Hidup Sederhana
- Budaya sekolah di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal

b. Karakter yang Terbentuk di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal

Sekolah seharusnya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun juga menjadi tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Sekolah pada hakikatnya bukanlah tempat guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran saja, namun sekolah merupakan lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah adalah usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Hal tersebut dapat didukung oleh budaya sekolah, karena budaya sekolah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik serta akan berimplementasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, banyaknya tindak kriminal dan kejahatan yang dilakukan anak usia sekolah, itu

dikarenakan semakin rendahnya norma moral sehingga diperlukan suatu pendidikan yang dapat membangun moral dan karakter peserta didik. Melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan- pembiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter peserta didik, apalagi pembiasaan itu dilakukan secara rutin dan berada di lingkungan sekolah.

Melalui budaya sekolah, maka diharapkan untuk karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik, nilai-nilai yang terbentuk merupakan proses dari interaksi seseorang dengan individual maupun kelompok. Interaksi yang terjalin akan membangun perilaku yang bersifat positif atau negatif. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan hendaknya membangun nilai-nilai yang bersifat positif di lingkungan sekolah. Sehingga di usia sekolah peserta didik dapat dibina dan dibimbing dengan baik. Sehingga pendidikan yang ia peroleh tidak disalahgunakan dan bisa diaplikasikan dengan baik dan benar.

SMP Takhassus Alquran Boja Kendal menerapkan sistem boarding school sehingga peserta didik yang hidup dan tinggal di asrama memiliki perilaku yang sangat beragam dan mereka juga berupaya beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang jauh berbeda saat mereka hidup dan tinggal dengan orangtua ataupun lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan adanya keberagaman tersebut sekolah berupaya mendidik dan membentuk perilaku peserta didik yang positif. Kehidupan yang positif oleh warga di lingkungan

sekolah mampu membentuk karakter peserta didik yang sangat baik. Karakter peserta didik yang terbentuk melalui budaya sekolah di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal, yaitu:

a) Religius

Religius ialah peghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Nasrullah berpendapat bahwa religius adalah upaya pembentukan moral anak atau karakter dapat dilakukan dengan melalui penciptaan lingkungan sosio religius di sekolah. (Nasrullah, 2012: 19) Menciptakan kehidupan religius yang di dalamnya berkembang suatu landasan kehidupan yang diwujudkan melalui keterampilan ibadah peserta didik di sekolah. Untuk menciptakan sosio religious sekolah seperti yang diharapkan umat Islam pada umumnya, memerlukan sebuah model lembaga pendidikan islam yang kreatif dan inovatif dengan perubahan zaman. Ada tiga dimensi pengembangan pendidikan Islam kaitannya dengan kehidupan manusia, Menurut Arifin yaitu:

Pertama, dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah swt. untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam yang mampu melahirkan sosok generasi yang memiliki keluasan ilmu dan keterampilan profesional. Ilmu dan keterampilannya mampu

mendekatkan diri kepada Allah sebagai kreator (pencipta) yang menuntun dan memberikan kemampuan fisik dan psikisnya.

Kedua, dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiahnya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya. Pendidikan Islam menjadi tempat mengasah peserta didik agar tumbuh jiwa spiritual dan moral sebagai wujud ketaatannya kepada sang Khaliq. Selain taat secara ritual- individual (shalat, puasa, zakat dan haji), juga taat secara sosial (suka menolong, tidak dhalim dan tidak mengambil hak orang lain) sebagai sebuah bukti keimanan dirinya kepada Allah.

Ketiga, dimensi kehidupan antara duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya. Maksudnya adalah untuk melahirkan sosok yang memiliki jiwa spiritual yang tinggi, keluhuran akhlak yang mulia, bobot keilmuan yang mantap dan keahlian serta ketrampilan profesional. (H.M Arifin, 1993: 31)

Dalam pembentukan karakter religius, SMP Takhassus Alquran Boja Kendal memberikan pendidikan religius kepada peserta didik sebagai upaya menciptakan kehidupan yang Islami dalam kehidupan sehari-hari melalui keterampilan ibadah peserta didik di sekolah. Maka sekolah membiasakan peserta didiknya agar senantiasa berpakaian rapi, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Dengan selalu berpenampilan yang rapi dan bersih akan meningkatkan kepercayaan diri pada diri peserta didik. Hal tersebut juga ditampilkan dari pribadi seorang guru yang menjadi contoh modeling untuk peserta didik. Bukan saja hanya sekedar kegiatan rutinitas semata lebih cenderung kepada niat untuk beribadah karena Allah. Misalkan guru yang selalu berpakaian rapi dengan menutup aurat, bahasa yang santun, selalu mengucapkan salam apabila bertemu.

Kemudian pembiasaan menutup aurat, diharapkan agar peserta didik mampu memilih pakaian yang sesuai dan cocok untuk digunakan terkhusus bagi perempuan diharapkan selalu menggunakan pakaian yang tidak mengumbar syahwat bagi yang melihatnya. Seperti selalu menggunakan pakaian yang tidak ketat dan senantiasa menggunakan hijab. Pembiasaan berbicara yang baik dan sopan, juga menjadi hal yang positif dimana peserta didik diajarkan untuk selalu berbicara dengan baik dan benar, tidak mengumpat dan berkata yang membuat orang menjadi tersinggung. Selanjutnya pembiasaan selalu mengucapkan salam apabila bertemu, hal

tersebut dapat meningkatkan rasa ukhuwah diantara peserta didik ataupun kepada orang yang diberikan salam, karena salam merupakan do'a bagi yang diberikan salam begitu juga sebaliknya.

Selain itu peserta didik juga memiliki kebiasaan shalat 5 waktu berjama'ah di masjid, melakukan shalat sunnah secara mandiri seperti shalat tahajut, shalat dhuha serta puasa senin-kamis, kemudian membaca Alquran pada waktu-waktu luang seperti ba'da shubuh, saat jam pelajaran kosong, sebelum makan malam, sebelum tidur dan waktu luang lainnya. Keistimewaan tilawah adalah bahwa Alquran adalah sebuah kitab yang harus di baca, bahkan dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian.

b) Rasa Ingin Tahu

Menurut Kemdikbud dalam Sahlan dan Teguh, rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (Asmaun Sahlan dan Teguh Prasetyo Angga, 2012: 39)

Keingintahuan seorang peserta didik dapat dicirikan dengan seringnya bertanya dan mencari tahu tentang sesuatu yang sedang dihadapi. Melalui rasa ingin tahu, seseorang terdorong untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Karakter rasa ingin tahu yang terbentuk melalui budaya sekolah di SMP Takhasus Alquran

Boja Kendal dapat terlihat dari sikap peserta didik yang sering bertanya pada guru tentang pelajaran, hal-hal yang mereka lihat di televisi, berita yang dilihat di koran, tentang pelajaran yang tidak dibahas di kelas, tentang sejarah berdirinya sekolah, tentang seni, tentang perkembangan teknolog, senang membaca ensiklopedia untuk menambah pengetahuan dan mengakses buku elektronik untuk mencari pengetahuan dan lain sebagainya.

c) Mandiri

Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Dengan sikap mandiri peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan tugas dan masalahnya dengan kreativitas sendiri. Peserta didik di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal merupakan peserta didik yang berasal dari lingkungan heterogen, baik berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan gaya belajar sehingga masing- masing peserta didik memiliki cara pandang belajar yang berbeda pula dan karakter yang dimiliki berbeda juga. Berdasarkan observasi peserta didik terbiasa mengatur dan mengurus perlengkapan pribadinya ditempat yang sudah disediakan, misalkan meletakkan sepatu dirak baik diasrama dan di kelas.

Kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada perilaku mereka dalam memenuhi kebutuhan pribadi seperti mengambil makan sendiri, merapikan tempat tidur dan lemari pakaian, menyusun buku pelajaran, memisahkan pakaian kotor, mengantarkan pakaian ke binatu, dan bangun lebih awal di pagi hari.

Selain itu, dengan pembiasaan hidup mandiri peserta didik dapat memaksimalkan potensinya dalam meraih prestasi di bidang akademik dan non akademik. Keberhasilan tersebut dapat di raih selain dari semangat belajar yang tinggi oleh peserta didik tentunya disuport oleh seluruh stakeholder di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal serta ditunjang sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan sekolah yang sangat mendukung dalam proses pembentukan karakter peserta didik tersebut.

Kebiasaan belajar peserta didik tidak hanya pada saat jam pembelajaran formal saja, di luar jam pembelajaran formalpun peserta didik aktif untuk terus belajar meningkatkan kemampuan akademiknya. Dengan pembiasaan hidup mandiri tersebut peserta didik diharapkan mampu membagi waktunya secara baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan akademiknya. Dengan kemandirian tersebut, peserta didik juga dapat mengembangkan bakatnya di bidang seni dan olahraga yang terdapat di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal.

d) Disiplin

Disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Karakter disiplin peserta didik dapat dilihat ketika datang ke sekolah tepat waktu, izin keluar kampus dan tidak terlambat, shalat berjama'ah di masjid, membuang sampah pada tempatnya, menggunakan seragam sekolah sesuai harinya, tidak bolos sekolah, serta tidak melanggar peraturan yang ada.

Kebiasaan disiplin peserta didik di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal sangat terjaga dan teratur, lingkungan sekolah yang sangat mendukung dalam proses pembentukan karakter disiplin tersebut membuat peserta didik malu untuk melanggar ataupun tidak disiplin. Upaya sekolah dalam menanamkan rasa malu pada diri peserta didik bukan perkara mudah, butuh proses panjang dan pembiasaan kepada seluruh warga sekolah dalam waktu yang lama. Dimana peserta didik di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal merupakan peserta didik yang mayoritas pendatang dari berbagai daerah yang memiliki sikap dan perilaku yang beragam sehingga dalam prosesnya membutuhkan pendekatan dan nasehat serta keteladanan yang di lakukan oleh seluruh warga sekolah. Kebiasaan disiplin tersebut sebagaimana yang telah di uraikan di atas seperti tidak membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah baik di kelas, asrama dan dan tempat umum lainnya. Shalat merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim, namun untuk membiasakan shalat

berjama'ah di masjid bukan perkara mudah, hal tersebut butuh pembiasaan yang konsisten dan lingkungan sekitar sangat mendukung proses pembentukan disiplin tersebut. Selain itu, pada saat olahraga peserta didik juga disiplin dalam menggunakan waktu yang ada, dan tahu batasan kapan waktunya bermain dan kapan waktunya berhenti untuk menyiapkan serta mempersiapkan kegiatan lainnya.

Wuryandani memberi sebuah penjelasan, yaitu “karakter disiplin merupakan sistem nilai terpola yang dimiliki oleh sekolah. Untuk memelihara agar pola nilai kedisiplinan tetap terpelihara dalam diri setiap anggota komunitas sekolah perlu dilakukan sosialisasi dan internalisasi”. (Wuri Wulandari, dkk, 2014: 177) Untuk mensosialisasikan hal tersebut SMP Takhassus Alquran Boja Kendal menggunakan fasilitas sekolah sebagai alat untuk mengkampanyekan karakter disiplin. Disamping penanaman nilai kedisiplinan melalui peraturan yang dibuat, sekolah juga menerapkan aturan yang tegas, misalnya ketika sudah masuk sekolah maka pintu asrama di kunci dan dibuka setelah shalat dzuhur untuk istirahat dan makan siang. Disiplin waktu yang dicontohkan oleh guru ketika dalam proses mengajar seperti guru hadir tepat waktu ketika mengajar merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik dalam belajar. Hal ini ternyata menjadi contoh suri tauladan bagi setiap peserta didiknya dengan selalu tepat waktu masuk ke dalam kelas pada proses belajar, maka dengan demikian setiap peserta didik

akan termotivasi untuk dapat belajar lebih giat lagi. Kalau setiap guru tidak disiplin waktu dalam mengajar atau selalu terlambat, maka bagaimana guru itu dapat menjadi suri tauladan bagi setiap peserta didiknya. Kalau guru sudah dapat disiplin dalam hal mengajar, maka peserta didiknya akan termotivasi dengan baik dan akhirnya karakter disiplin yang akan terbentuk, tetapi sebaliknya jika guru tidak disiplin waktu dalam mengajar mungkin peserta didiknya malas untuk mengikuti pelajaran, maka hasilnya pun tidak akan maksimal.

Dari paparan di atas dapat diambil contoh disiplin dari peserta didik adalah : 1). tidak terlambat pada jam masuk ke sekolah, 2). melaksanakan jadwal tugas piket kelas secara bergantian, (3). membuang sampah yang berserakan pada tempatnya, (4). tidak membuat kebisingan dikelas, (5). memakai pakaian yang rapi, serta menaati segala peraturan-peraturan di sekolah.

e) Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku dimana seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Pendidikan tanggung jawab diberikan kepada peserta didik agar mampu memikul suatu beban yang didapat dari hasil perbuatan yang dilakukan baik mengandung

unsur kebaikan atau keburukan. Jika berbicara tentang tanggung jawab dalam perspektif dunia pendidikan maka yang menjadi fokus utama adalah elemen sekolah yaitu kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, orangtua peserta didik dan seluruh warga sekolah, atau bahkan setiap instansi yang menjadi mitra atau tidak bagi dunia pendidikan.

Dasar pembuktian tanggung jawab peserta didik dapat dilihat melalui kebiasaan dan kehidupan di sekolah seperti, datang ke sekolah tepat waktu, belajar dengan konsentrasi sebagai wujud pengabdian terhadap orangtua, membersihkan kamar, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan asrama, menyiram bunga di depan kelas dan di depan asrama, menjaga ketertiban di lingkungan kelas dan asrama. Menurut hemat penulis atas dasar tersebut akan menumbuhkembangkan pola pikir peserta didik yang sejatinya harus terapkan dari pendidikan karakter dan pendidikan Agama. Seyogyanya membangun budaya sekolah yang baik ibarat menyiapkan tanah subur bagi persemaian benih-benih karakter manusia pada masa yang akan datang.

f) Kreatif

Karakter kreatif merupakan sebuah kualitas pemikiran seseorang yang rasional, mendekati sebuah kebutuhan, tugas, atau ide dari suatu perspektif

yang baru, menghasilkan, menyebabkan ada, imajinasi, kemampuan untuk membayangkan sesuatu. Karakter kreatif tercipta karena adanya pembiasaan yang terus menerus terlatih sehingga tertanam pada diri peserta didik. Hamid dan Sudira menyatakan bahwa untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan berkarakter, maka harus ada sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat, karena karakter adalah berawal dari sebuah kebiasaan. (Abdulloh Hamid & Putu Sudira, 2013: 140)

Karakter kreatif peserta didik terbentuk melalui pengembangan life skill, sekolah memberikan fasilitas tersebut sebagai upaya memberikan wadah bagi peserta didik untuk dapat mengekspresikan kreativitas mereka dan dengan adanya etalase juga akan menarik perhatian peserta didik untuk melihat dan membaca informasi yang ada di etalase tersebut, setiap foto yang di pajang diberikan keterangan sebagai informasi kegiatan yang telah dilakukan, sehingga dengan melihat foto dan membaca keterangan yang diberikan peserta didik dapat memperoleh informasi serta menarik perhatian peserta didik untuk membaca. Selain itu, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dengan kegiatan tamanisasi di kelas dan asrama, membuat vas bunga dan membuat lampion yang dikerjakan langsung oleh peserta didik.

g) Demokrasi

Demokrasi di sekolah dapat diartikan sebagai pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme dalam kepemimpinan lembaga pendidikan, namun secara substantif, sekolah demokratis adalah membawa semangat demokrasi tersebut dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan nilai-nilai Demokrasi Pancasila.

Secara prinsip demokrasi tercipta karena adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Keadaan ini menciptakan suasana kesetaraan tanpa sekat-sekat kesukuan, agama, derajat atau status ekonomi. Dengan demikian manusia mempunyai ruang untuk mengekspresikan diri secara bertanggung jawab. Situasi seperti inilah yang seharusnya dibangun dalam dunia pendidikan, anak diajak untuk mengembangkan potensi diri.

Kelas merupakan forum yang strategis bagi guru dan peserta didik untuk sama-sama belajar menegakkan pilar-pilar demokrasi. Prinsip kebebasan berpendapat, kesamaan hak dan kewajiban, misalnya peserta didik dan guru mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga kebersihan kelas, kenyamanan kelas, terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Tumbuhnya semangat persaudaraan antara peserta didik dan guru harus menjadi iklim pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran apapun. Interaksi

guru dan peserta didik bukan sebagai subjek-objek, melainkan subjek-subjek yang sama- sama membangun karakter dan jati diri. Selain itu internalisasi nilai-nilai demokrasi dapat disisipkan dalam kegiatan KBM, misalnya dengan memberikan pengetahuan berbasis lingkungan, sehingga tertanam sikap kecintaan terhadap alam. Praktek pembelajaran dilakukan dengan materi yang substansial (konsep teori yang sangat selektif) tetapi kaya dalam implementasi. Selanjutnya menanamkan pengetahuan demokrasi perlu disertai pengalaman hidup berdemokrasi yang tidak hanya dilakukan dalam KBM, tetapi juga d luar KBM. Misalnya saja dalam bergaul dengan teman sebaya, pergaulan hidup dengan teman sebayapun perlu mendapat perhatian yang sungguh- sungguh. Tata cara pergaulan yang baik dapat meningkatkan kerukunan hidup bersama. Oleh karena itu perlu dikembangkan sikap saling menghormati, menghargai, tolong-menolong, tenggang rasa dan sikap positif lainnya. Dengan bersikap demikian dapat dihindari terjadinya pertengkaran, percekcoan yang membawa atau mengakibatkan timbulnya perkelahian atau sikap negatif lainnya, sehingga dengan demikian terwujud pergaulan yang harmonis.

Dalam implementasinya SMP Takhassus Alquran Boja Kendal dalam menumbuhkan karakter demokrasi, yaitu melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah seperti pelaksanaan pemilihan ketua Osis, pemilihan ketua kelas, pelaksanaan upacara, interaksi dan komunikasi

yang lancar antara peserta didik, guru dan seluruh warga dilingkungan sekolah, pembagian tugas piket kelas dan piket asrama serta kegiatan belajar kelompok.

h) Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial yang terbentuk di SMP Takhassus Alquran Boja Kendal adalah adanya rasa empati untuk menolong ketika ada temannya yang sedang sakit, secara sadar peserta didik memberikan perhatian, melaporkan kepada wali asrama, kemudian melaporkan ke piket siang untuk mengambilkan sarapan dan lain sebagainya. Selain itu, peserta didik selalu menyisihkan sebagian uang jajannya untuk memberikan sumbangan kepada warga sekolah yang sedang mendapat musibah seperti ada teman yang sedang sakit, anggota keluarga dewan guru yang sedang tertimpa musibah salah satu keluarganya meninggal dunia dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial peserta didik terhadap sesama menjadi indikator budaya sekolah di sekolah dapat membentuk karakter yang baik.

Sikap peduli sosial peserta didik tidak hanya ditunjukkan kepada sesama manusia saja tetapi juga peduli kepada lingkungan seperti, membuang sampah pada tempatnya atau menyingkirkan ranting pohon yang jatuh di trotoar jalan dan lain sebagainya. Apabila ada sampah yang berserakan maka peserta didik tersebut langsung membuang sampah yang berserakan tersebut pada tempatnya, dan ketika melihat ada ranting ataupun batang pohon yang

jatuh di tengah jalan atau ada benda yang dapat membahayakan, dengan kesadaran peserta didik tersebut mengambil dan membuangnya agar tidak membahayakan bagi orang lain. Selain itu, kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekolah dan asrama adalah dengan kemauannya untuk membuat tamanisasi, dan menghias kelas. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter maka dibutuhkan perpaduan antara kurikulum tertulis dengan hidden curriculum dalam hal ini budaya yang ada di sekolah agar menjadi bagian yang terintegrasi. Pendidikan karakter yang dijadikan slogan oleh pemerintah dirasakan kurang optimal jika hanya mengandalkan kurikulum tertulis atau resmi.

Maka dari itu, harus ada supplement untuk mengoptimalkan peran pendidikan terhadap karakter peserta didik.

Keberhasilan dalam membentuk karakter melalui budaya sekolah diperlukan kerjasama dari semua warga di SMP Takhasus Alquran Boja Kendal. Mulai dari kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, satpam, penjaga kantin, orangtua serta lingkungan sekolah yang berkomitmen dalam rangka mewujudkan peserta didik yang berkarakter agar terhindar dari kenakalan remaja.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Bersandarkan pada hasil penelitian dan pemaparan pembahasan peneliti, diperoleh beberapa kesimpulan yang peneliti gambarkan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa budaya atau adat yang diterapkan sekolah SMP Takhassus Al Quran Boja Kendal dengan tidak langsung membangun karakter peserta didik. Mengenai hal yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Bentuk Budaya social yang ada di SMP Takhassus Al Quran Boja Kendal, yaitu meliputi :

- a. Budaya Simpati dan Empati, SMP Takhassus Al Quran Boja Kendal menumbuhkembangkan budaya ini melalui kegiatan yang bersifat organisasi, missal piket harian mingguan, piket asrama, membantu teman yang sedang sakit.
- b. Budasa 3S (Salam, Senyum, Sapa) SMP Takhassus Al Quran Boja Kendal menumbuhkembangkan dengan mengadakan pemberdayaan diri melalui pembiasaan, keteladanan dan spontanitas.
- c. Budaya Hidup Sederhana, SMP Takhassus Al Quran Boja Kendal mengajarkan budaya ini yang sesuai dengan para ulama salaf dengan

pembiasaan pada pengelolaan uang saku, dan cara berpakaian yang tidak mewah tetapi mengutamakan kesopanan.

Pembentukan karakter peserta didik yang ada di SMP Takhassus Al Quran Boja Kendal, yaitu : penerapan budaya akademik yang meliputi a. Dengan pembiasaan membaca, aktifitas literatur, hal demikian akan membangun religiusitas peserta didik, rasa ingin tahu kearah kemajuan, kreatif, inovatif dan disiplin. b. Budaya Belajar mencetak karakter kedisiplinan, demokrasi dan kepekaan terhadap tanggung jawab masing masing pribadi. c. Budaya Kreatifitas melatih karakter imajinatif, inovatif dan tanggung jawab. Dan budaya social, yang meliputi : a. Budaya simpati empati akan membangun demokratis serta tanggung jawab. b. budaya 3S (salam, senyum, sapa) melatih peserta didik dengan kebiasaan religious, peduli sesama dan tanggung jawab. c. Budaya hidup sederhana perlahan akan memberdayakan diri dengan baik terhadap antusiasme tanggung jawab, pengendalian diri dari hal negative dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

5.2. Saran

Budaya sekolah yang diterapkan SMP Takhassus Al Quran Boja Kendal harus lebih ditingkatkan dan digalakkan demi kemajuan Bersama. Besar harapan budaya tersebut bertahan dengan dibarengi dengan improfmen dengan penyesuain dari generasi ke generasi, sehingga terus bermunculan

peserta didik dengan karakter yang mengedepankan akhlakul karimah.

Peneliti dengan segudang keterbatasan meyampain saran kepada :

1. Pihak Sekolah

- a. Sekolah berkomitmen meningkatkan kualitas peserta didik dengan pengembangan pada penerapan budaya sekolah yang baik
- b. Menjalin mutualisme kepada semua stakeholder dilingkungan SMP Takhassus Al Quran Boja Kendal, supaya dapat meningkatkan kedekatan yang mengarah pada kemajuan sekolah
- c. Perlu adanya upaya pembiasaan yang bersifat terus menerus, sehingga setelah peserta didik tamat dari sekolah, mereka dapat meneruskan jejak kebaikan di lingkungan masyarakat.

2. Guru

- a. Memiliki kepekaan terhadap bimbingan terhadap peserta didik, kontrol dan evaluasi perkembangan peserta didik baik di dalam lingkungan kelas ataupun diluar kelas
- b. Pengutamaan aspek keteladanan, dengan pemberian contoh ataupun figure yang pantas untuk diikuti oleh peserta didik

3. Peserta Didik

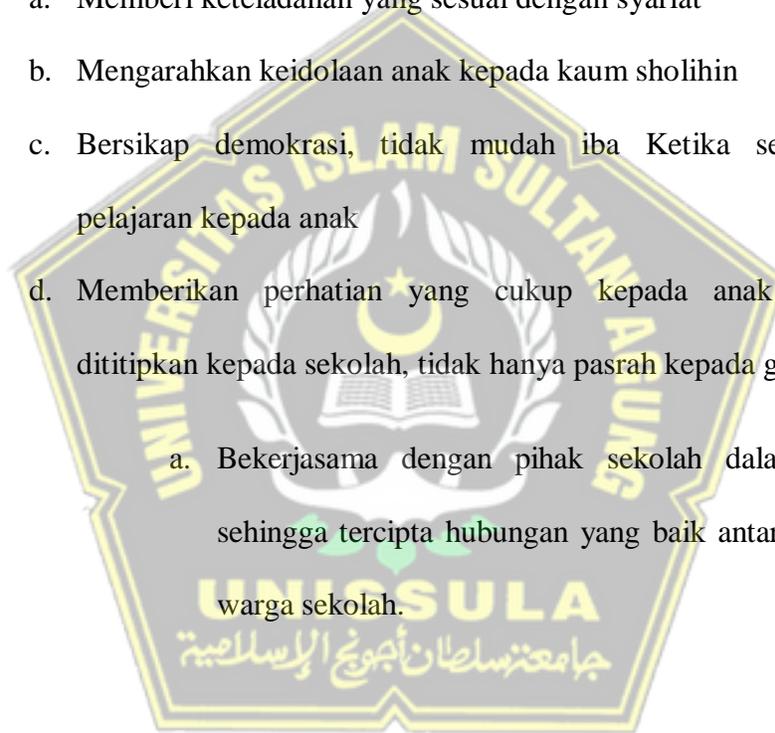
- a. Memiliki antusiasme terhadap budaya yang dicanangkan sekolah

- b. Hendaknya meneladani dengan mencontoh bapak ibu guru yang berada dilingkungan sekolah serta orang tua ketika berada di rumah dengan *birrul walidain* sehingga menjadi pribadi yang shaleh.

4. Orang Tua

Orang tua sebagai pondasi sekolah pertama bagi anak, hendaknya :

- a. Memberi keteladanan yang sesuai dengan syariat
- b. Mengarahkan keidolaan anak kepada kaum sholihin
- c. Bersikap demokrasi, tidak mudah iba Ketika sedang memberi pelajaran kepada anak
- d. Memberikan perhatian yang cukup kepada anak Ketika sudah dititipkan kepada sekolah, tidak hanya pasrah kepada guru saja.
 - a. Bekerjasama dengan pihak sekolah dalam segala hal, sehingga tercipta hubungan yang baik antara orangtua dan warga sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi. (2010). *Konsep Pendidikan Al-Farabi dan Ibn Sina*. Jakarta: Jurnal Ilmiah Sintesa Vol 9 No 2 .
- Abdul Majid. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- Abdulloh Hamid & Putu Sudira. (2013). Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3 No 2* , 140.
- Achmad Tjahjono dan Sulastiningsih. (2003). *Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu Buku I*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Akmali Hawi. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada Cet II.
- Anas Salahudin dan Itrwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya* . Bandung: CV Pustaka Setia.
- Andayani Dian. (2004). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aridin . (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara Cet 5.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaun Sahlan dan Teguh Prasetyo Angga. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baihaqi. (2000). *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. (2013). *Branded School, Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiono. (2005). *Kamus Lengkap*.
- Budyanto Mangun. (2012). *Strategi Dan Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Cet 1.
- Choirul Fuad Yusuf. (2008). *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Pena Citra Satria.
- Dadang. (2010). *Supervisi Bantuan Profesional*. Bandung: Mutiara Ilmu.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2002). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Desi Susanti. (2006). *Budaya Sekolah Efektif (Studi Etnografi di SMA Negeri 1 Surakarta)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tesis Magister Manajemen Pendidikan Progam Pascasarjana .
- Dian Andayani. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cet II.
- Edgar H. Schein. (1996). *Leadership and Organizational Culture, The Leade of The Fulture*. San Fransisco: Jossey Bass.

- Encang Saepudin. (2015). *Tingkat Budaya Membaca Masyarakat. Kajian Informasi & Perpustakaan.*
- Eva Maryamah. (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah. Jurnal Tarbawi Volume 2 No 02 Juli-Desember Jurusan Managemen Pendidikan Islam FTK IAIN SMH Banten, ISSN 2442-8809.*
- Hairudin dkk. (2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Harun Nasution. (2005). *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya.* Jakarta: UI Press Cet IV.
- Hasanah, Umi Ma'rifah Uswatun. (2012). *Budaya Membaca di Kalangan Anak Muda. Pendidikan dan Penelitian Sejarah Candi, Surakarta FKIP UNS Vol4, 2.*
- Hawi Akmal. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Rajawali Press Cet II.
- Hery Noer Ali dan Munzier S . (2003). *Watak Pendidikan Islam.* Jakarta: Friska Agung Insani.
- Imam Barnadib. (2002). *Kode Etik Akademik, Telaah Deskriptif awal.* Yogyakarta: Taman Siswa.
- Imam Musbikin. (2006). *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein.* Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Jacobus Ranjabar. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia.* Bogor: Suatu Pengantar Ghalia Indonesia.

- Kementrian Pendidikan Nasional. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Komariah. (2004). *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kristi Wardani. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Proceeding Seminar Nasional Konservasi dan Kualitas Pendidikan*, 1-3.
- Lexy . J. Meleoung. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Roesdakarya Cet ke 36.
- Margono. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Milles. M.B dan Huberman . A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan Oleh Tjejep Roehendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mochammad Daud Ali. (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moerdiyanto. (tt). Potert Kultur Sekolah Menengah Atas, Tantangan dan Peluang. *FISE Universitas Negeri Yogyakarta*, 10.
- Moh Pabundu Tika. (2010). *Budaya Organisasai Peningkatan Kinerja Karyawan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Mustari. (2013). Budaya Sekolah pada Sekolah Menengan Pertama di Indonesia. *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 1*, 185-193.
- Muhaimin. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta: Potret dari Cirebon Logos.

- Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustakim. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Nana Saodih Sukmadinata. (1997). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah. (2012). *Lingkungan Sosial Religius dan Pembentukan Moral*. Jakarta: Young Progressive Muslim (YPM).
- Nur Zazin. (2011). *Gerakan Menata Mutu Pendidikan, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhafifah. (2016). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan Kinerja Guru*. FKIP Universitas Lampung: Tesis Progam Studi Magister Pendidikan.
- Puskur. (2002). *Pendidikan Agama Islam Konsep Dan Implementasinya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cet II.
- Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan. (2012). *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabetha.
- Robert C. Bogdan dan Sari Knoop Biklen. (1982). *qualitative Research For Education An Introduction to Theory And Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sahilun A. Nasir. (2001). *Samudra Rahmat*. Jakarta: Karya Dunia Pikir.
- Santoso, P. (2021, Desember Jum'at). S.Pd. I. (P. Santoso, Pewawancara)

- Sardiman A.M. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silahuddin. (2016). Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh. *Jurnal MIQOT Vol XL No 2 Juli-Desember Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry* , 350.
- Slamet Margono. (1994). *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soebagio Atrnodiwirio. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia* . Jakarta : Ardadizya Jaya.
- Sugiyomo. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interatif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabetha Cet ke 1.
- Supardi. (2015). *Sekolah Efektif Konsep dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutarno. (2006). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tabrani Rusyan. (2007). *Budaya Belajar Yang Baik*. Jakarta: PT. Panca Anugerah Sakti.

- Thomaas Lickona. (2013). *Education for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara Cet Ke 3.
- Tihami. (2003). *Kamus Istilah-istilah dalam Studi Keislaman Menurut Syekh Muhammad Nawawi al-Bani*. Serang: Suhud Sentrautama.
- Tutik Nurdiana. (2010). *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah*. SMP Taman Dewasa Cangkringan Sleman: Tesis Progam Pascasarjana Manajemen Pendidikan.
- Utami Munandar. (2009). *Pengemabngan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijaya Kusumah. (2007, Mei 2018 Rabu 31). *Menciptakan BUdaya Sekolah Yang Tetap Eksis . (Sebuah Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan)*.
- William Wiersma dan Stephen G. Jurs. (2009). *Research Methods In Education An Intrudaction*. Boston: Pearson And Bacon.
- Wina Sanjaya. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winardi. (2008). *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yadianto. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: M2s Cet I.
- Zakiah Darajat. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni. (2003). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.